



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**REPRESENTASI *BULLYING* PADA FILM “MY LITTLE
BABY, JAYA”**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

**ARUM INDAH PERMATA SARI
NIM. B05217012**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021**

PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arum Indah Permata Sari

NIM : B05217012

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **Representasi *Bullying* Pada Film “My Little Baby, Jaya”** belum pernah diajukan kepada lembaga manapun untuk mendapat gelar akademik apapun. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan hasil plagiasi atas karya orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 9 Februari 2021



Arum Indah Permata Sari

NIM. B05217012

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Arum Indah Permata Sari
NIM : B05217012
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi *Bullying* Pada Film “My Little Baby, Jaya”

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 27 Januari 2021
Menyetujui
Pembimbing,



Muchlis, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197911242009121001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

REPRESENTASI BULLYING PADA FILM “MY LITTLE
BABY, JAYA”

SKRIPSI

Disusun Oleh
Arum Indah Permata Sari
B05217012

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Tanggal 9 Februari 2021

Tim Penguji

Penguji I



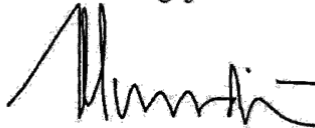
Muchlis, S.Sos.I, M.Si
NIP.1971911242009121001

Penguji III



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP.197312171998032002

Penguji II



Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP.19710602199803100

Penguji IV



Pardianto, S.Ag, M.Si
NIP.197306222009011004

Surabaya, 9 Februari 2021

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arum Indah Permata Sari
NIM : B05217012
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Illmu Komunikasi
E-mail address : arumindahps30@gmail.com

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Representasi Bullying Pada Film "My Little Baby, Jaya"

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Maret 2021

Penulis

(Arum Indah Permata Sari)

ABSTRAK

Arum Indah Permata Sari, B05217012, 2021. *Representasi Bullying Pada Film “My Little Baby, Jaya”*

Skripsi ini membahas tentang bagaimana *bullying* direpresentasikan dalam film “My Little Baby, Jaya”. adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini ialah untuk memahami representasi *bullying* dalam film “My Little Baby, Jaya”. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis teks media, yang menggunakan pendekatan paradigma kritis.

Hasil dari penelitian ini adalah representasi *bullying* ditunjukkan dengan *bullying* secara fisik seperti menampar, menjambak, dan menyeret; *bullying* verbal seperti megencam dan menghina; dan *bullying* elektronik seperti ancaman mengunggah rekaman pelecehan dan mendaftarkan ponsel ke situs prostitusi *online*. Dalam realitas yang terjadi perilaku *bullying* tidak hanya membawa dampak untuk korban, *bullying* juga membawa dampak bagi pelaku seperti aksi balas dendam. Hal tersebut terjadi karena tidak ada penanaman nilai toleransi, *respect*, dan empati dalam diri seseorang.

Kata Kunci: *Bullying*, Film “My Little Baby, Jaya”

ABSTRACT

Arum Indah Permata Sari, B05217012, 2021.
Representation of Bullying in the "My Little Baby, Jaya" Movie

This research discusses how bullying is represented in the "My Little Baby, Jaya" movie. As for the purpose of the researchers in this study is to understand the representation of bullying in the "My Little Baby, Jaya" movie. This research method uses media text analysis research method, which uses a critical paradigm.

The results of this study are a representation of bullying shown by physical bullying such as slapping, grabbing, and dragging; verbal bullying such as scolding and insulting; and electronic bullying, such as threats of uploading harassment footage and registering cell phones on online prostitution sites. Bullying behavior does not only have an impact on the victim, bullying also has an impact on the perpetrator, such as revenge.

Keywords: Bullying, "My Little Baby, Jaya" Movie

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis sampaikan kehadirat Allah S.W.T, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Representasi *Bullying* Pada Film “My Little Baby, Jaya”. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak, oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya,
2. Dr. H. Abdul Halim, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya,
3. Pardianto, S.Ag., M.Si selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Muchlis, S.Sos.I, M.Si, selaku pembimbing yang senantiasa sabar dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua pihak yang telah membantu penelitian ini berjalan lancar.

Akhirnya, semoga amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari Allah SWT.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Konsep.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II: KAJIAN TEORITIK.....	8
A. Representasi.....	8
B. <i>Bullying</i>	10
C. Film.....	14
D. Teori <i>Differenttial Association</i>	17
E. Representasi <i>Bullying</i> Pada Film “ <i>My Little Baby, Jaya</i> ” dalam pandangan Islam.....	19
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	21
G. Kerangka Penelitian.....	24
BAB III: METODE PENELITIAN.....	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Unit Analisis.....	26
C. Jenis dan Sumber Data.....	27
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	30

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	31
1. Deskripsi Subyek Penelitian	31
2. Objek Penelitian.....	35
3. Wilayah Penelitian	35
B. Penyajian Data	35
C. Pembahasan Hasil Penelitian	65
BAB V: PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran dan Rekomendasi	85
C. Keterbatasan Penelitian.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Penelitian	24
Tabel 4.1 Pemeran Film “ <i>My Little Baby, Jaya</i> ”	32
Tabel 4.2 Penyajian Data.....	36
Tabel 4.3 Penyajian Data.....	39
Tabel 4.4 Penyajian Data.....	42
Tabel 4.5 Penyajian Data.....	45
Tabel 4.6 Penyajian Data.....	49
Tabel 4.7 Penyajian Data.....	53
Tabel 4.8 Penyajian Data.....	55
Tabel 4.9 Penyajian Data.....	58
Tabel 4.10 Penyajian Data.....	60
Tabel 4.11 Penyajian Data.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film “ <i>My Little Baby, Jaya</i> ”	31
Gambar 4.2 Tokoh Jaya	32
Gambar 4.3 Tokoh Won-Sool.....	32
Gambar 4.4 Tokoh Min-Kyeong.....	33
Gambar 4.5 Tokoh Hye-Seon	33
Gambar 4.6 Tokoh Bo-Ra.....	33
Gambar 4.7 Tokoh Sun-Yeong	34
Gambar 4.8 Tokoh Yoo-Jung.....	34



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia perfilman saat ini sudah merebut perhatian masyarakat, terlebih di era saat ini yang mana masih banyak bentuk media massa lainnya, namun film tetap memiliki efek terhadap peminatnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film ialah lakon (cerita) gambar hidup. Film sebagai perekam sejarah yang baik. Film juga bisa mempunyai fungsi dari segi edukatif dan instruktif, dari tingkat bawah sampai tingkat ilmiah.²

Ada beberapa alasan yang amat mendasar tentang guna orang menciptakan film, yaitu sebagai medium ekspresi seni peran, sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang (audio visual), dan sebagai piranti menyampaikan pesan apa saja yang bersifat dengar-pandang. Sehingga film berkaitan erat dengan informasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa film ialah salah satu media komunikasi.³

Film selalu memiliki makna yang jelas, ada nilai moral yang ditawarkan pembuatnya kepada penonton. Namun ada beberapa film yang memang dibuat agar penonton memahami makna tersembunyi dalam film tersebut. Sutradara memakai imajinasinya dalam mengantarkan pesan kepada khalayak lewat film yang dibuatnya dan tidak sedikit pula film yang mengangkut kisah nyata berdasarkan kejadian sosial.

²Tonni Limbong dan Janner Simarmata, *Media dan Multimedia Pembelajaran: Teori & Praktik*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 241

³*Ibid.*

Salah satu problematika yang tak akan ada habisnya untuk dibincangkan ialah tentang *bullying*. Problematika *bullying* terus-menerus muncul dalam tingkat sosialisasi antar manusia. Baru-baru ini dunia *entertainment* dihebohkan kasus bunuh diri seorang aktris Korea Selatan bernama Choi Ji-rin yang biasa dikenal dengan nama panggung Sulli. Kasus bunuh diri ini disebabkan Sulli mengalami depresi berat akibat dari *bullying online*. Dalam kasus ini sangat terlihat bahwa *bullying* ini memiliki dampak yang sangat berbahaya bagi kesehatan mental seseorang.

Maraknya aksi *bullying* di sekolah menjadi kasus sosial yang tiada hentinya. Aksi *bullying* tidak hanya memunculkan trauma psikis namun memunculkan korban jiwa pula serta memicu aksi balas dendam.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), total kasus pendidikan di Indonesia per tanggal 30 Agustus 2020 yaitu 1451 kasus, dengan rincian; anak korban tawuran sejumlah 3 kasus, anak pelaku tawuran sejumlah 3 kasus, anak korban kekerasan di sekolah (*bullying*) sebesar 62 kasus, anak pelaku kekerasan di sekolah (*bullying*) sejumlah 6 kasus, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sejumlah 1377 kasus. Aksi *bullying* bisa berakibat menurunkan motivasi siswa untuk bersekolah, menghambat prestasi, hingga menimbulkan depresi.⁴

Ada banyak variasi dalam tingkat prevalensi yang dilaporkan dalam studi tentang intimidasi, dan meskipun faktor-faktor pada tingkat individu dan sosial

⁴Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "Update Data Infografis KPAI per 31 Agustus 2020", diakses <https://www.kpai.go.id>, pada 20 Januari 2021 pukul 18.00 WIB

tampak penting, masih belum jelas apa penyebabnya. Namun demikian, sebagian besar individu akan mengalami *bullying* pada suatu saat, baik sebagai pelaku intimidasi, korban atau saksi.

Praktik *bullying* ialah salah satu fakta sosial yang kerap terjadi sampai era ini. Praktik *bullying* pun salah satu fakta sosial yang acap kali diangkat ke dalam sebuah film. Contohnya seperti film *Bang Bang You're Dead* dirilis tahun 2002 yang menceritakan tentang murid teladan yang dirundung dan melakukan balas dendam dengan melakukan pengeboman sekolah. *Odd Girl Out*, *The Class*, *Mean Girls*, dan *A Girl Like Her* yang merupakan beberapa contoh film yang mengangkat isu *bullying*. Dalam skripsi ini penulis menggunakan film “*My Little Baby, Jaya*” sebagai objek penelitian.

Film asal Korea Selatan yaitu film “*My Little Baby, Jaya*” bergenre drama dan kejahatan dirilis pada tahun 2017 yang disutradarai oleh Yoon Hak-ryeol. Film ini bercerita tentang Ayah (Woon-Sol) diperankan Kim Jeong-kyoon dan putrinya (Jaya) diperankan oleh Oh Ye-seol yang hidup dalam kemiskinan dimana ayahnya ialah seorang penyandang *Cerebral Palsy* dan putrinya ialah siswi yang baru masuk SMA Seni. Dalam film tersebut Jaya mengalami perundungan di sekolahnya sampai akhirnya ia memilih mengakhiri hidupnya sendiri dan berujung pada aksi balas dendam sang ayah Jaya dengan membunuh teman-teman yang merundung putrinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, film “*My Little Baby, Jaya*” mengangkat fenomena *bullying* cukup menjelaskan bagaimana *bullying* dapat terjadi. Film ini dapat merepresentasikan tindakan *bullying* dengan cukup baik yaitu disampaikan berdasarkan dengan

realitas sosial yang kerap terjadi. Terdapat *scene* perundungan, baik verbal maupun non verbal yang tersirat. Sehingga dari sinilah peneliti tertarik untuk menganalisis film “*My Little Baby, Jaya*” dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana *bullying* direpresentasikan dalam film “*My Little Baby, Jaya*”?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada konteks penelitian dan fokus penelitian adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini ialah untuk memahami representasi *bullying* dalam film “*My Little Baby, Jaya*”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dalam bidang kajian media dan khalayaknya. Khususnya dalam sebuah kajian Semiotika Komunikasi mengenai simbol – simbol Representasi *Bullying* dalam Film “*My Little Baby, Jaya*”.

2. Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan bermanfaat bagi masyarakat luas dalam mengetahui dan memahami mengenai Representasi *Bullying* yang sering terjadi atau ditampilkan dalam memahami produk media, sehingga menjadi

pedoman, khalayak, dan menikmati karya kreatif media. Serta diharapkan penelitian ini menjadi kajian pembelajaran mengenai bagaimana isi Representasi *Bullying* yang ditampilkan dalam Film terhadap realitas sosial.

E. Definisi Konsep

1. Representasi *Bullying*

Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dalam pikiran (peta konseptual), representasi mental masih sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa” yang berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam pikiran kita harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang lazim, agar dapat menghubungkan konsep dan ide tentang suatu tanda dari simbol-simbol tertentu.⁵

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.⁶

Jadi, representasi *bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu penggambaran ulang sebuah konsep tentang *bullying* yang mana sebuah tindak kekerasan yang disengaja oleh orang atau kelompok

⁵Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Wisma Tiga Dara, 2006), hal. 121

⁶Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia, *Bullying*, diakses <https://kemenpppa.go.id>, pada tanggal 9 Februari 20121 pukul 20.00 WIB

yang lebih kuat atau berkuasa dalam film “My Little Baby, Jaya”

2. Film “My Little Baby, Jaya”

Film ialah seni bergambar. Apapun yang terlibat (suara, struktur naratif, dan sejenisnya), itu melibatkan gambar. Terlebih lagi, gambar-gambar itu sangat penting bagi apa yang akan disampaikan oleh film. Apa yang disampaikan oleh sebuah film hampir selalu merupakan bagian dari apa yang digambarkannya, dan apa yang digambarkannya tidak dapat direduksi menjadi apa yang disampaikannya dengan cara lain.⁷

Film *My Little Baby, Jaya* ialah sebuah film produksi Lee Hyang-cheol yang di sutradarai Yoon Hak-ryeol, film ini berdurasi 102 menit dan pemain film ini antara lain Kim Jeong-kyoon, Oh Ye-seol, Hwang Do-won, Kim Saet-byeol, Lee Cheol-hee, Park Se-ah, Yoon Ra-yeong, Jung Ooi-cheol, Kim Jong-won, Kim Jeong-yoon, Yang Hye-kyeong. Film ini dirilis pada 20 April 2017.⁸

Film *My Little Baby, Jaya* bercerita tentang seorang gadis SMA bernama Jaya, ia menjadi siswi baru di SMA Seni Dohwa. Jaya mengalami perundungan di sekolah karena ia berasal dari latar belakang keluarga miskin bahkan Ayahnya mengidap penyakit lumpuh otak.

Jadi, dari penjelasan tersebut peneliti memilih film *My Little Baby, Jaya* untuk dijadikan objek

⁷Robert Hopkins, *What Do We See in Film*, Journal of Aesthetics and Art Criticism, Vol. 66 No. 2, 2008, hal. 150-159

⁸Naver Movie, *My Little Baby, Jaya*, diakses dari <https://movie.naver.com/>, pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 21.00 WIB

penelitian. Karena dalam film ini mengangkat cerita berdasarkan realitas sosial, yaitu *bullying*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pada penulisan penelitian ini, peneliti merumuskan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Meliputi dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Teoretik. Pembahasan dalam bab ini peneliti menjabarkan tentang kerangka teoritik yang uraian pembahasannya berisi tentang film, *bullying*, analisis semiotika dan dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Penyajian dan Analisis Data. Bab ini terdiri dari penyajian data dan analisis data dengan menjelaskan representasi *bullying* dalam film *My Little Baby Jaya* yang dilihat melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

BAB V: Penutup. Dalam bab ini menjelaskan simpulan hasil penelitian atas permasalahan yang diteliti, rekomendasi dan keterbatasan peneliti.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Representasi

Berdasarkan gagasan yang dikemukakan oleh Stuart Hall, representasi ialah produksi makna melalui bahasa. Shorter Oxford English Dictionary menyatakan dua pengertian yang relevan yaitu, representasi berarti mendeskripsikan atau menggambarkannya ke dalam pikiran kita; representasi juga berarti melambangkan, mewakili, menirukan.⁹

Istilah “bahasa” dalam pembahasan ini digunakan secara umum dan inklusif. Kemudian istilah umum yang digunakan untuk kata, gambar, atau suara yang mengandung arti ialah “tanda”. Tanda diatur ke dalam bahasa dan keberadaan bahasa umumlah yang memungkinkan kita menerjemahkan pikiran (konsep) kita ke dalam kata-kata, suara, atau gambar. Kemudian bahasa beroperasi untuk mengekspresikan makna dan mengkomunikasikan pemikiran kepada orang lain.¹⁰

Representasi secara harfiah bermakna penggambaran ulang atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, menjembatani, dan memainkannya kembali. Pemikiran ini kerap digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas karena representasi merupakan salah satu praktik penting dalam penyusunan makna.¹¹

Menurut Giles dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, mengemukakan terdapat tiga definisi

⁹Stuart Hall, *The Work of Representation: Theories of Representation*, (London: Sage Publication, 1997), hal. 2

¹⁰*Ibid*, hal. 4

¹¹Arie Nugraha, *Representasi Nilai Bullying dalam Serial Kartun Doraemon*, Jurnal Komunikologi, Vol. 16 No. 2, 2019, hal. 64

dari kata “*represent*” yakni: *To stand in for, To speak or act on behalf of*, dan *To re-present*. Dalam praktiknya, ketiga makna dari representasi ini saling tumpang tindih dan berhubungan. Representasi pada pembacaan karya seni visual bekerja melalui sistem representasi yang terdiri atas komponen konsep dalam pikiran, bahasa, dan visual karya yang disajikan.¹²

Mudahnya, representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna mengenai hal-hal yang ada dalam kehidupan dan digambarkan dalam sebuah media. Salah satu media yang tepat untuk merepresentasikan sesuatu ialah film, yang mana film ialah salah satu media komunikasi massa dapat mengimpressi dan membentuk masyarakat terhadap pesan (*message*) yang ada dalam film tersebut.

Jadi, representasi ialah proses dimana para budaya menggunakan bahasa dalam memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini bisa berbentuk verbal maupun non-verbal atau visual. Representasi dalam film secara tidak langsung membangun suatu pandangan hidup menjadi suatu perwujudan interaksi kekuasaan publik. Dengan demikian representasi dapat dijadikan fasilitas, perangkat ataupun media guna mempublikasikan suatu pandangan hidup atau ideologi.

Hubungan representasi dengan judul skripsi ini ialah menceritakan kembali cerita yang berkaitan dengan *bullying* dan bagaimana disajikan dan diceritakan kembali dalam film dengan sistem penandaan seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya.

¹²Ernawati dan Renny Nirwana Sari, *Representasi Kesadaran Budaya Lokal Perupa Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain di Era Kontemporer*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020) hal. 24

B. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying ialah permasalahan yang klasik, berkesinambungan serta pelik. Permasalahan ini timbul nyaris di seluruh ruang lingkup kehidupan, baik politik, ekonomi, pendidikan, pekerjaan, rumah tangga dan lain sebagainya.¹³

Tindakan *bullying* ialah situasi sosial dengan dua karakter dengan memainkan peran yang berlawanan, kita dapat menyimpulkan secara singkat bahwa pelaku intimidasi bersifat agresif, memiliki tujuan (niat berbahaya).¹⁴

Namun, *bullying* juga memiliki ciri khas yang membedakannya dari perilaku agresif lainnya, yaitu seperti pengulangan, penindasan melibatkan tindakan agresi berulang. Lalu ketidak seimbangan kekuasaan, penindasan melibatkan penyalahgunaan kekuasaan oleh satu atau beberapa orang yang dianggap lebih kuat, seringkali karena usia, kekuatan fisik, atau ketahanan psikologis mereka.¹⁵

2. Jenis *Bullying*

Penindasan dapat melibatkan berbagai macam perilaku, yaitu¹⁶:

a) *Bullying* Fisik

Perisakan secara fisik antara lain seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju,

¹³Ken Rigby, *Bullying in Schools: And What To Do About it*, (London: Jessica Kingsley Publishers, 1996), hal. 73

¹⁴Gerard Martinez-Criado, *The World of Bullying: An Overview and Reflexion*, Coolabah Observatori Centre d'Estudis Australians, No. 13, 2014, hal. 63

¹⁵Alana James, *School Bullying*, PhD Researcher, Februari 2010, hal. 5

¹⁶Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hal. 62

menendang, mengigit, memiting, mencakar, dan meludahi anak yang ditindas sampai ke posisi yang menyakitkan, serta mengganggu dan menghancurkan barang-barang kepunyaan orang yang ditindas.

Semakin berkuasa dan semakin dewasa usia si penindas maka akan semakin rawan atau berbahaya jenis agresinya, kendati tidak dimaksudkan untuk mencederai secara sungguh- sungguh. Seseorang yang berulang kali melakukan penindasan fisik akan cenderung bergeser melakukan tindakan-tindakan kriminal lainnya.

b) *Bullying* Verbal

Ujaran seseorang ialah alat yang kuat dan dapat melumpuhkan semangat seseorang yang menerimannya. Ujaran kebencian atau kekerasan verbal ialah salah satu penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh pria ataupun wanita.

Kekerasan verbal tidak mudah untuk dideteksi, karena ada beberapa pelaku penindasan yang melakukannya dengan berbisik di hadapan korban dan hal itu tidak mudah untuk diketahui orang lain. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual.

c) *Bullying* Relasional atau Psikologis

Perisakan jenis ini biasanya dilakukan dengan cara memadamkan harga diri korbannya secara runtut melalui pengabaian, tatapan sinis, pengucilan, pengecualian atau penghindaran, suatu tindakan penyingkiran. Korban yang dijadikan bahan gunjingan mungkin tidak mendengar gunjingan tersebut tetapi si korban tetap mengalami efeknya.

Perisakan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditunjukkan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa, mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d) *Bullying* Elektronik

Cyberbullying, sebuah fenomena terbaru dan menarik perhatian dalam dekade terakhir. Pelakunya menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, telepon seluler, kamera dan *website* atau situs pertemanan jejaring sosial diantaranya, *chatting*, e-mail, facebook, twitter, dan sebagainya. Hal tersebut ditunjukkan untuk menyorot korban *bullying* dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, video, atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti, dan menyudutkan. Hal ini sangat kejam, karena pesan atau gambar yang tidak menyenangkan dapat disebarkan dengan cepat dan dilihat oleh banyak orang.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* terbagi menjadi empat, yaitu fisik seperti memukul, verbal seperti memaki dan melecehkan, relasional melalui pengabaian, dan elektronik menyorot korban.

3. Karakteristik Pelaku Intimidasi

Beberapa dari mereka memiliki kemampuan sosial yang buruk dan bertindak dengan cara yang bertentangan dengan norma kelompok sebaya mereka,

¹⁷Alana James, "School *Bullying*"... hal. 5

seperti berperilaku agresif atau menginterupsi anak-anak lain. Mereka juga kesulitan dalam mengelola hubungan yang positif, tetapi memiliki kompetensi sosial yang maju, yang memungkinkan mereka untuk memanipulasi orang lain.¹⁸

4. Karakteristik Korban Intimidasi

Mayoritas korban dapat digambarkan sebagai pasif. Faktor risiko yang telah diidentifikasi untuk viktimisasi termasuk penolakan teman sebaya, kesulitan menemukan situasi sosial, dan mengalami kesepian. Dapat dimengerti bahwa para korban memiliki harga diri yang buruk, dan kecenderungan yang lebih besar terhadap depresi dan kecemasan. Anak-anak penyandang disabilitas juga berisiko tinggi menjadi korban.¹⁹

5. Dampak *Bullying*

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* baik bagi pelaku, korban, serta yang menyaksikan²⁰, yaitu:

- a) Bagi pelaku, pelaku akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan merasa harga dirinya tinggi pula sehingga menyebabkan mereka berwatak keras, tidak memiliki empati, dan emosi yang tidak terkontrol.

Mereka mempunyai keinginan untuk mendominasi dalam segala hal sehingga merasa memiliki kekuasaan dan bila pelaku didiamkan tanpa diintervensi dari pihak tertentu maka dapat

¹⁸*Ibid*, hal. 8

¹⁹*Ibid*.

²⁰Mintasrihardi dkk, *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)*, Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Vol 7 No. 1, Maret 2019, hal. 50-51.

menyebabkan terbentuknya perilaku lain seperti penyalahgunaan wewenang antar sesama teman dan melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

- b) Bagi korban, korban akan selalau takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah maupun pekerjaan di tempat kerja bahkan dalam waktu panjang hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri sehingga menuntunnya mereka untuk menghindari sekolah atau bekerja dan memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan pergaulannya.

Selain itu korban merasa depresi dan merasa dirinya sendiri dan orang lain tidak ada yang menolongnya. Pada tahap yang ekstrim korban mungkin akan melakukan tindakan bunuh diri yang menurut ia dapat menyelesaikan masalahnya.

- c) Bagi saksi, mereka akan berasumsi bahwa *bullying* ialah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam kondisi ini saksi mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dampak *bullying* benar-benar berbahaya bagi siapapun yang terlibat, mulai dari mengalami depresi, merasa tidak punya harga diri, lebih rentan pikiran untuk bunuh diri, bahkan melakukan tindak pembalasan.

C. Film

1. Pengertian Film

Menurut Undang-Undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan, film ialah, “Karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.²¹

Menurut Cangara dalam bukunya, mengartikan film dalam pengertian sempit dan luas. Film dalam pengertian sempit ialah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas juga termasuk yang disiarkan TV. Sejak TV menyajikan film-film yang diputar di gedung-gedung bioskop, terdapat kecenderungan penonton lebih senang menonton dirumah, karena selain lebih praktis juga tidak perlu membayar.²² Film juga termasuk salah satu sarana untuk menyampaikan pesan atau isu-isu yang sedang berkembang di kalangan masyarakat.

Menurut Alex Sobur, film adalah sarana penyampai pesan yang dapat mengkomunikasikan isi pesan dalam film kepada penontonya, maka dari itu film yang baik ialah yang lebih dari sekadar memberikan hiburan tapi juga dapat sebagai sarana pendidikan yang sarat akan makna dan pengetahuan akan sesuatu hal yang diangkat dalam tema film.²³

Terdapat pula film yang merfleksikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Maka dari itu, film

²¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman*, Bab 1 Pasal 1

²²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2004), hal. 136

²³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 127

termasuk dalam kajian komunikasi massa. Komunikasi massa ialah proses menciptakan persamaan makna antara media dengan publik. Film “My Little Baby, Jaya” ialah refleksi fenomena *bullying* yang masih kerap terjadi di masyarakat. Film “My Little Baby, Jaya” mencoba untuk menyampaikan pesan kepada penonontonnya bahwa tindakan *bullying* sama sekali tidak dibenarkan dan menimbulkan banyak dampak negatif yang tidak hanya dialami korban melainkan si pelaku dan juga yang menyaksikan tindak *bullying*.

2. Macam-Macam Genre Film

Genre ialah salah satu karakteristik terpenting dalam sebuah film, genre menyiratkan keseluruhan konten atau kadungan dalam film. Klasifikasi genre film mungkin sangat komprehensif atau beragam.²⁴ Berikut ini macam-macam genre film:

- a) Drama. Film bergenre drama biasanya menyajikan konflik antar tokoh, mulai dari kisah cinta, keluarga, persahabatan, politik, sosial, dan lain-lainnya.
- b) Aksi. Film yang menyajikan adegan pertarungan di dalamnya, mulai dari pertarungan fisik bahkan kemampuan khusus.
- c) Komedi. Jenis genre ini tujuannya ialah membuat penonton tertawa. Dalam film terdapat humor lucu dan kocak dari adegan, dialog, tingkah laku, hingga situasi.

²⁴Jeong A. Wi, dkk, *Poster-Based Multiple Movie Genre Classification Using Inter-Channel Features*, Rapid Review, Vol. 8, April 2020, hal. 66615

- d) Romantis. Genre romantis biasanya menyajikan kisah percintaan dan konflik yang ditimbulkan juga tentang kisah asmara antar tokoh.
 - e) Thriller. Film bergenre thriller dari awal hingga akhir film menyajikan unsur ketegangan, biasanya dipadukan dengan genre horror.
 - f) Horror. Genre ini bertujuan untuk membuat penonton merasa takut dan berkaitan dengan mistis, gaib, dan hantu.
3. Film Sebagai Representasi Realitas Sosial

Garth Jowett mengemukakan, film sebagai refleksi dari masyarakatnya. Artinya film selalu merekam realitas sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, dan diproyeksikan ke dalam sebuah layar. Media massa film mampu merefleksikan masyarakat karena ia didesak oleh hakikat komersialnya untuk menyajikan isi yang tingkatnya akan menjamin kemungkinan audiens yang luas. Makna film sebagai representasi dari realitas sosial tidak hanya memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Tetapi film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, mitos, ideologi, dan kebudayaannya.²⁵

D. Teori Differential Association

Teori ini pertama kali di perkenalkan oleh Edwin H. Shuterland dengan istilah “Teori Asosiasi Differensial”. Dalam teorinya tersebut Sutherland berpendapat bahwa perilaku kriminal merupakan perilaku yang dipelajari didalam lingkungan sosial, artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Oleh karena itu,

²⁵Budi Irwanto, *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hal. 13-14

perbedaan tingkah laku yang selaras dengan kriminal adalah apa dan bagaimana sesuatu itu dipelajari didalam lingkungan tersebut.²⁶ Ketika Sutherland dalam tahun 1941 dan 1949 menarik perhatian ahli kriminologi dengan tulisannya mengenai bentuk kejahatan baru yang dinamakannya “*White Collar Crime*”, maka mulai terbukalah mata masyarakat perihal adanya kejahatan yang dilakukan oleh orang terhormat dengan status sosial tinggi yang sangat merugikan publik. Sutherland (1983) mengatakan bahwa *white-collar crime* tindakannya berbeda dengan kejahatan kelas bawah karena pelakunya golongan kelas atas. Orang-orang dengan kelas ekonomi sosial tinggi mempunyai kekuasaan dan power secara politis dan finansial untuk menghindari sentuhan hukum. Terdapat perlakuan yang berbeda terhadap pelaku kejahatan yang berasal dari golongan kelas atas. Perbedaan perlakuan bisa jadi dimulai dari penangkapan, persidangan, penahanan atau segala hal yang terkait dengan sistem peradilan pidana dan sistem pemasyarakatan.

Dalam teorinya tersebut Sutherland menekankan bahwa semua tingkah laku itu dapat dipelajari dan ia mengganti pengertian mengenai *social disorganization* dengan *differential social organization*. Dengan demikian, maka teori ini menentang bahwa tidak ada tingkah laku (perilaku jahat) yang diturunkan atau diwariskan oleh kedua orang tua. Dengan kata lain, pola perilaku jahat tidak diwariskan oleh kedua orang tua akan tetapi perilaku jahat tersebut dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab. Kemudian untuk lebih jelasnya mengenai Teori Asosiasi Differensial

²⁶Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hal. 74

yang dikemukakan oleh Sutherland adalah sebagai berikut²⁷:

- 1) Perilaku kejahatan dipelajari
- 2) Perilaku kejahatan dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dari komunikasi.
- 3) Dasar pembelajaran perilaku jahat terjadi dalam kelompok pribadi yang intim.
- 4) Ketika perilaku jahat dipelajari, pembelajaran itu termasuk pula: a) Teknik melakukan kejahatan, yang kadang-kadang sangat sulit, kadang-kadang sangat sederhana. b) Arah khusus dari motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap.
- 5) Arah khusus dari motif dan dorongan dipelajari dari definisi aturan hukum yang menguntungkan atau tidak menguntungkan.
- 6) Seseorang menjadi delinkuen disebabkan pemahaman terhadap definisi-definisi yang menguntungkan dari pelanggaran terhadap hukum melebihi definisi-definisi yang tidak menguntungkan untuk melanggar hukum.
- 7) Asosiasi yang berbeda-beda mungkin beraneka ragam dalam frekuensi, lamanya, prioritas, dan intensitas.
- 8) Proses pembelajaran perilaku jahat melalui persekutuan dengan pola-pola kejahatan dan anti kejahatan meliputi seluruh mekanisme yang rumit dalam setiap pembelajarannya.
- 9) Walaupun perilaku jahat merupakan penjelasan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum, tetapi hal itu tidak dijelaskan oleh kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut. Karena perilaku non kriminal dapat tercermin dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum yang sama.

²⁷*Ibid*, hal. 75

E. Representasi *Bullying* Pada Film “*My Little Baby, Jaya*” dalam Perspektif Islam

Bullying dalam Islam sendiri dapat diartikan sebuah perilaku merendahkan orang lain, itu karena pelakunya mencoba untuk merendahkan harga diri ataupun merendahkan mental korban. Sehingga dalam Islam sangat melarang keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain yang dilakukan secara langsung maupun sembunyi-sembunyi terhadap korban, dampak yang ditimbulkan tidak dapat disepelekan.

Pembahasan mengenai *bullying* diterangkan dalam ayat Q.S. Al-Hujurat ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوفِ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat 49:11)

Bullying ini jika tidak di atasi maka akan terus berkelajutan minimal kita bisa meminimalisir dan menjelaskan kepada orang-orang terutama anak-anak yang sering kali melakukan hal tersebut, tanpa disadari perbuatan

bullying menjadi tradisi turun temurun yang teroganisir dengan baik. Pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

Bahkan Allah memberikan ancaman terhadap pelaku *bullying*, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 15:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya: Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. (QS. Al-Baqarah 2:15)

Makna ayat ini menjelaskan tentang dampaknya bagi orang yang melakukan tindakan *bullying* akan mendapat balasan dari Allah SWT ketika berada di akhirat. Mereka akan dibiarkan sendiri tanpa teman juga tanpa petunjuk dan arah dan Allah akan membalas perbuatan yang serupa, sebagaimana ia mengeluarkan hinaan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu, hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian yang relevan. Penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan ialah sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang berjudul *Analisis Semiotik Unsur Bullying Pada Film Zootopia* (2018) karya Ilham Raka Guntara.²⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian

²⁸Ilham Raka Guntara, Skripsi: *Analisis Semiotik Unsur Bullying Pada Film Zootopia*, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018)

menunjukkan bahwa sebelas *scene* mengandung unsur *bullying* verbal dan intimidasi fisik. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama merepresentasikan *bullying* dalam sebuah film. Perbedaannya terletak pada model analisis yang digunakan, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Kedua, penelitian berjudul *Representasi Bullying Pada Film Animasi Jepang "A Silent Voice" (Analisis Semiotika Roland Barthes)* karya Asri Puspa Pratitha (2019). Peneliti menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini ialah hanya *cyberbullying* yang tidak direpresentasikan, sedangkan ketiga jenis *bullying* lainnya terbagi menjadi 5 adegan yang merepresentasikan bentuk *bullying* fisik, 3 adegan bentuk *bullying* verbal, dan 2 bentuk *bullying* relasional dari beberapa adegan berbeda. Serta di dukung oleh adanya mitos tentang pelaku *bullying* yang memiliki kekuasaan lebih, kepedulian yang rendah, juga adanya ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku, dan rentannya kelompok disabilitas mengalami *bullying*. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama merepresentasikan *bullying* dalam sebuah film. Perbedaannya terletak pada model analisis yang digunakan, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.²⁹

Ketiga, ditulis oleh Elnando Gratia A. Wongkar skripsi berjudul *Bullying Dalam Film IT 2017 tahun 2019*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa pemaknaan *bullying* yang digambarkan lewat: (1) *bullying* secara fisik berupa menarik, mendorong, memukul, menyayat, menginjak dan menjatuhkan. (2) *bullying* secara verbal digambarkan lewat menghina,

²⁹Asri Puspa Pratitha, Skripsi: *Representasi Bullying Pada Film Animasi Jepang "A Silent Voice" (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, (Universitas Bakrie Jakarta Selatan, 2019)

menjuluki, mengancam dan mempermalukan. (3) *Bullying* secara mental/psikologis yang digambarkan lewat menatap dengan sinis dan penuh ancaman, dan juga memandang yang merendahkan. (4) *bullying* berupa pelecehan seksual digambarkan lewat catcalling, street harassment, menatap salah satu bagian tubuh lawan jenis dengan penuh nafsu, dan juga memberikan gesture yang memiliki konotasi bermakna adegan seksual. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama merepresentasikan *bullying* dalam sebuah film. Perbedaannya terletak pada model analisis yang digunakan, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.³⁰

Keempat, “*Pray That God Will Change You*”: *The Religious Social Ecology of Bias-Based Bullying Targeting Sexual and Gender Minority Youth* ialah judul jurnal yang ditulis oleh Peter A. Newman, Sophia Fantus, Michael R. Woodford, dan Marie-Jolie Rwigema (2018). Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan analisis isi tematik. Data mengungkapkan wacana homofobik berbasis agama yang menembus agama (tempat ibadah, sekolah berbasis agama) dan mikrosistem sekuler (sekolah umum, keluarga) di seluruh ekologi sosial SGMY. Bahasa dan ideologi “dosa” dan “konversi” dibuktikan dengan intimidasi langsung berbasis agama terhadap SGMY di sekolah, dan viktimisasi di tempat ibadah dan sistem mikro keluarga, serta menjadi alasan untuk *bullying* dan non-intervensi oleh guru, staf sekolah, administrator, dan anggota keluarga. Persamaan penelitian terletak pada kajian yang dibahas yaitu *bullying*. Perbedaannya terletak pada analisis yang digunakan penelitian ini menggunakan analisis isi tematik.³¹

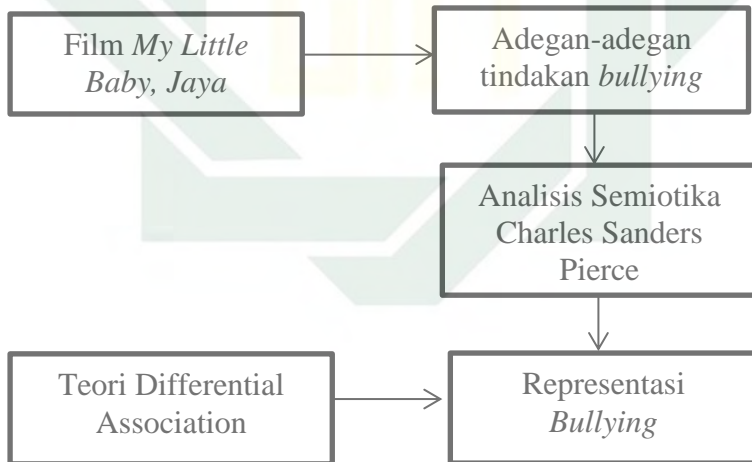
³⁰Elnando Gratia A. Wongkar, Skripsi: *Bullying Dalam Film IT 2017*, (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2019)

³¹Peter A. Newman dkk, *Pray That God Will Change You: The Religious Social Ecology of Bias-Based Bullying Targeting Sexual and Gender*

Kelima, penelitian Faye Mishna yang berjudul “A Qualitative Study of *Bullying* from Multiple Perspectives” (2004). Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan mewawancarai siswa, orang tua siswa, dan pejabat sekolah. Hasil dalam penelitian ini adalah definisi *bullying* yang disampaikan para narasumber sangat kompleks dan saling tumpang tindih. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian yang dibahas yaitu *bullying*. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, Faye Mishna menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian analisis teks media.³²

G. Kerangka Penelitian

Pada penelitian mengenai Representasi *Bullying* Pada Film “*My Little Baby, Jaya*”, peneliti mencoba menguraikan beberapa tahap pemikiran yang dilakukan peneliti, sehingga nantinya akan menjawab soal fokus penelitian yang ada.



Minority Youth, Journal of Adolescent Research, Vol. 33 No. 5, 2018, hal. 523-548

³²Faye Mishna, “A Qualitative Study of *Bullying* from Multiple Perspectives”, *Children and Schools Journal*, Vol. 6 No. 24, Oktober 2004, hal. 234-247

Tabel 2.1 Kerangka Penelitian

Dari bagan diatas disimpulkan film ini mengangkat isu sosial, yaitu *bullying*. Kemudian divisualkan dan dijelaskan oleh Sutradara (*director*) untuk dijadikan sebuah film. Penelitian ini diambil dari film “My Little Baby, Jaya” yang kemudian dilanjutkan dengan pengamatan terhadap film, dimana adegan-adegan dalam *scene-scene* yang mengandung tindakan *bullying* akan dianalisis menggunakan model semiotika Charles Sanders Pierce lalu menghasilkan representasi *bullying* kemudian dikonfirmasi menggunakan dengan teori interaksi simbolik. Dalam tahapan analisis teks media melalui teori semiotik model semiotik Charles Sundès Perris. Peneliti akan melihat dan mencari tanda, penggunaan tanda, dan acuan tanda representasi *bullying* yang digambarkan pada setiap scene film “My Little Baby, Jaya”. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan dan mendeskripsikan penggambaran ulang tindakan *bullying* dalam film “My Little Baby, Jaya”. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi media pembelajaran dalam kehidupan masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah konsep yang diterapkan untuk mendapat dan mengumpulkan data sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian.³³

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan paradigma kritis. Paradigma kritis adalah salah satu pandangan kritis realitas sosial yang dipenuhi dengan rasa kritis terhadap kenyataan, kejadian (peristiwa) situasi, benda, orang, dan pernyataan dibalik makna yang jelas atau makna yang langsung. Pendekatan kritis yang dipakai peneliti dalam analisis film “My Little Baby, Jaya”.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Teks Media yaitu, Analisis Semiotik model Charles Sanders Peirce. Model ini dipilih karena peneliti ingin menguraikan tindakan *bullying* dalam makna tanda (representasi), penggunaan tanda (interpretan), acuan tanda (obyek) yang terdapat dalam film “My Little Baby, Jaya”.

B. Unit Analisis

Sesuatu yang berhubungan dengan fokus yang diteliti disebut dengan unit analisis. Unit analisis merupakan penelitian yang berupa objek, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu dan sesuai dengan fokus penelitiannya.³⁴

Unit Analisis dalam penelitian ini ialah audio dan visual, yaitu *scene* adegan dan dialog-dialog yang

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 149

³⁴Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2010), hal. 55

menunjukkan tindakan *bullying* dalam film *My Little Baby, Jaya*. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah *scene* untuk pembagian adegan tindakan *bullying* yang terjadi di dalam film *My Little Baby, Jaya*.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari audio dan visual yang terdapat pada film *My Little Baby, Jaya*. Sedangkan data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder ini bersifat melengkapi data primer, sehingga dituntut berhati-hati dalam menyeleksi data sekunder jangan sampai tidak sesuai dengan tujuan penelitian kita.³⁵ Yaitu diperoleh dari buku-buku referensi tentang film, *bullying* dan situs-situs yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sumber data penelitian, Lofland menjelaskan dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* Lexy, bahwa sumber data merupakan sebuah kata-kata, dan tindakan. Dokumen dan sumber data tertulis lainnya sebagai tambahan.³⁶

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam melakukan penelitian mulai dari awal hingga akhir, kemudian menghasilkan sebuah hasil

³⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016), hal. 157

³⁶ *Ibid.*

laporan penelitian. Berikut langkah-langkah umum yang bisa dijadikan pedoman³⁷:

1. Mencari topik yang menarik perhatian.

Dalam tahap mencari dan menentukan tema ini penulis melakukan suatu pemahaman dan memfokuskan topik atau tema tentang representasi *bullying* dalam film.

2. Buat pertanyaan penelitian yang menarik (mengapa, bagaimana, di mana, apa).

Pada tahap ini peneliti mengkaji bagaimana representasi *bullying* dalam film *My Little Baby, Jaya*.

3. Menentukan alasan/*rationale* dari penelitian.

Pada tahap ini peneliti tertarik untuk mengangkat hal tersebut sebagai judul penelitian karena dalam film tersebut cukup menjelaskan bagaimana *bullying* dapat terjadi.

4. Merumuskan tesis penelitian dengan mempertimbangkan tiga langkah sebelumnya (topik, tujuan, dan *rationale*).

5. Menentukan metode pengolahan data (kualitatif/semiotika).

Tahap ini penulis menganalisis data-data yang telah disajikan dengan menggunakan analisis teori segitiga makna yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce.

6. Klasifikasi data

a. Identifikasi teks;

b. Berikan alasan mengapa teks tersebut dipilih dan diperlu diidentifikasi;

³⁷Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 95

- c. Tentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau, pola sintagmatik dan paradigmatik;
 - d. Tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada. Pada tahap klasifikasi data ini penulis mengumpulkan data-data yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah film *My Little Baby, Jaya*, buku-buku yang terkait dengan penelitian ini, serta refrensi-refrensi yang menunjang penelitian seperti jurnal dan skripsi terdahulu.
7. Analisis data berdasarkan
- a. Ideologi, interpretan kelompok, *frame work* budaya;
 - b. Pragmatik, aspek sosial, komunikatif;
 - c. Lapis makna, intelektualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya;
 - d. Kamus *vs* ensiklopedi.

Dalam tahap ini, penulis akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab i yaitu representasi *bullying* pada film “*My Little Baby, Jaya*”. Dalam tahap ini peneliti juga akan menguraikan profil atau data-data mengenai objek penelitian.

8. Kesimpulan.

Tahap ini ialah tahap akhir yakni penarikan kesimpulan, dimana dalam tahap ini penulis mengambil kesimpulan dari seluruh tahap-tahap penelitian. Penarikan kesimpulan memerlukan cara tertentu agar kesimpulan benar-benar sesuai dengan masalah, analisis, dan pembahasan yang dilakukan dalam setiap tahap penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data. Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dengan meng-*capture* film yang mengandung tindakan *bullying*. Kemudian hasil tangkapan layar tersebut disajikan ke dalam penyajian data dengan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap pemilihan teks atau gambar mengenai tindakan *bullying* dalam film “My Little Baby, Jaya”. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

Peneliti akan menganalisis berdasarkan hubungan tanda yang terdiri dari tiga tingkatan pertandaan. Charles Sanders Peirce mengategorikan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga unsur yaitu tanda, objek, dan interpretan.³⁸

Tanda (*sign*) ialah benda-benda fisik ditangkap oleh panca indra atau penonton dan penonton adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut sebagai objek.

Penggunaan tanda (*interpretan*) ialah konsep pemikiran orang yang menggunakan tanda dan membawa kembali kepada makna tertentu atau makna lain yang ada pada diri seseorang tentang objek yang disebut sebagai tanda.

Acuan tanda (*object*), dalam konteks sosial adalah referensi dari tanda atau sesuatu yang ditunjuk oleh tanda.

³⁸Marsi Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3LS. 1989), Hal. 26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini ialah film yang berjudul “*My Little Baby, Jaya*”. Deskripsi data yang terkait dalam penelitian yaitu *bullying* yang berkaitan dalam film.

a) Profil Film “*My Little Baby, Jaya*”



Gambar 4.1 Poster Film “*My Little Baby, Jaya*”

Sudah tidak asing lagi bagi pecinta film Korea, film “*My Little Baby, Jaya*” ialah salah satu film yang bergenre drama kejahatan. Film ini disutradarai oleh Yoon Hak-yeol dan dirilis pada tanggal 20 April

2017. Film ini berhasil membuat penontonnya terbawa suasana dalam film, dari sedih hingga geram terhadap adegan dalam film tersebut.

Film ini menceritakan tentang kisah hidup sepasang Ayah yang mengidap lumpuh otak dan anak perempuannya, yang mana anak perempuannya mengalami *bullying* di sekolahnya dan berakhir bunuh diri hingga membuat ayahnya melakukan tindakan balas dendam kepada orang-orang yang mem-*bully* putrinya dengan membunuh mereka semua. Dari judul filmnya, sama sekali tidak terpikirkan bahwa film ini menceritakan *bullying*.

Berikut daftar pemeran dalam film “*My Little Baby, Jaya*”:

No.	Tokoh	Karakter
1.	 <p>Gambar 4.2 Tokoh Jaya</p>	Jaya, siswi baru SMA Seni Dohwan yang mengalami <i>bullying</i> di sekolahnya.
2.	 <p>Gambar 4.3 Tokoh Won-Sool</p>	Won-Sool, ayah dari Jaya yang mengidap lumpuh otak.

3.	 <p>Gambar 4.4 Tokoh Min-Kyeong</p>	Min-Kyeong, teman sebangku Jaya. Ia juga menjadi korban <i>bullying</i> .
4.	 <p>Gambar 4.5 Tokoh Hye-Seon</p>	Hye-Seon, salah satu siswi <i>pe-bully</i> . Ia ialah putri Dewan Direksi SMA Seni Dohwan
5.	 <p>Gambar 4.6 Tokoh Bo-Ra</p>	Bo-Ra, teman Hye-Seon. Ia juga sebagai <i>pe-bully</i> .

6.	 <p>Gambar 4.7 Tokoh Sun-Yeong</p>	Sun-Yeong, teman Hye-Seon dan Bo-Ra. Ia juga pem-bully di sekolah.
7.	 <p>Gambar 4.8 Tokoh Yoo-Jung</p>	Yoo-Jung, keponakan Ketua Direksi SMA Seni Dohwan. Ia ialah kekasih Hye-Seon.

Tabel 4.1 Pemeran Film “*My Little Baby, Jaya*”

b) Sinopsis Film “*My Little Baby, Jaya*”

Film ini bercerita tentang siswi SMA yang bernama Jaya, ia tinggal bersama ayahnya yang mengidap lumpuh otak. Awal mulanya mereka hidup berdua dengan penuh suka cita walaupun kehidupan ekonomi mereka rendah. Hingga akhirnya Jaya diterima di salah satu sekolah seni Seoul. Di sekolahnya, Jaya mengalami penindasan dan pelecehan seksual dari temannya sendiri, dari sinilah hidup Jaya semakin rumit. Awal mula Jaya di-bully

karena salah satu teman sekelas Jaya yang bernama Bora menyukai pria yang sama dengan Jaya. Pada akhirnya, Jaya merasa tidak tahan dengan hidupnya lalu memutuskan untuk bunuh diri dan Ayahnya yang mengetahui bahwa putrinya ditindas oleh teman-temannya, Ayahnya membalas dendam dengan membunuh semua teman yang telah menindas Jaya.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini berupa komunikasi teks media yang akan dijelaskan melalui audio dan visual dalam film.

Visual atau gambar yang dimaksud dalam penelitian ini bisa saja berupa tindakan, ekspresi wajah, ataupun benda. Maka dari itu, peneliti hanya mengambil beberapa gambar atau *scene* yang mengandung representasi *bullying*.

Sedangkan audio atau suara yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dialog antar pemain dan suara latar yang muncul dalam film.

3. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam penelitian ini ialah film “*My Little Baby, Jaya*” yang disutradarai oleh Yoon Hak-Ryeol dan diproduksi oleh Lee Hyang-Chul. Film ini berdurasi 102 menit dengan mengambil genre drama dan merepresentasikan *bullying* yang terkadung di dalam film tersebut.

B. Penyajian Data

Film yang menjadi penelitian ini berjudul “*My Little Baby, Jaya*”. Film yang berdurasi 102 menit ini, berkisah tentang kisah hidup seorang anak dan Ayah yang mengidap *cerebral palsy*. Dalam penyajian data peneliti akan menyajikan data berdasarkan analisis semiotika model

Charles Sanders Pierce. Berikut adegan *bullying* dalam film “My Little Baby, Jaya”.

1. *Scene 46*

Tanda



Adegan 1



Adegan 2



Adegan 3

Objek

Gambar Adegan 1: Sun-Yeong menampar pipi Min-Kyeong

Gambar Adegan 2: Bo-Ra menjambak rambut sekaligus menampar pipi Min-Kyeong

Gambar Adegan 3: Jaya sedang membantu Ayahnya berjualan di pinggir jalan

Interpretan

Dari gambar tersebut menginterpretasikan sedang terjadi *bullying* yang dilakukan oleh Bo-Ra dan Sun-Yeong terhadap Min-Kyeong. Bo-Ra dan Sun-Yeong menindas Min-Kyeong karena Bo-Ra dan Sun-Yeong ingin mengetahui latar belakang keluarga Jaya, mereka bertanya pada Min-Kyeong karena ia adalah teman baik Jaya. Alasan Bo-Ra dan Sun-Yeong ingin mencari tahu latar belakang Jaya karena teman mereka Hye-Seon merasa hubungan asmaranya dengan Yoo-Jung diganggu oleh Jaya.

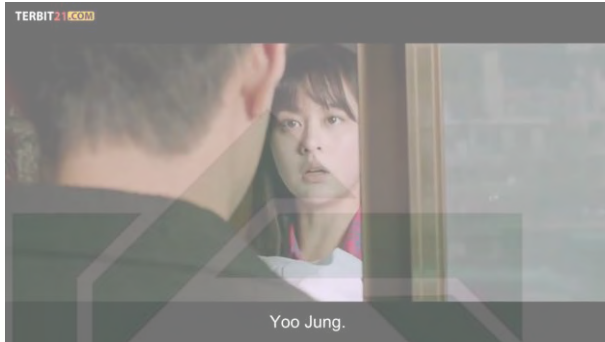
Dari gambar adegan 2 terjadinya *bullying* verbal yang divisualisasikan raut wajah Bo-Ra yang kesal dan memaki Min-Kyeong dengan kalimat kasar yang terlihat pada dialog, “Wanita jalang!..). Karena Min-Kyeong tak segera

	memberi informasi, akhirnya Bo-Ra menjambak rambut sekaligus menampar pipi Min-Kyeong berkali-kali yang disajikan dalam adegan 3 agar Min-Kyeong segera memberi informasi pada mereka. Dalam adegan 3 terlihat bahwa sedang terjadi <i>bullying</i> fisik.
Shot	Medium <i>close up</i> dan medium shot
Time	00.37.21 – 00.38.05
Set	Atap sekolah
Dialog	<p>Bo-Ra: “Wanita jalang! Dia (Hye-Seon) merokok lagi karena kau. Hei (Hye-Seon), kau bisa merusak suaramu.”</p> <p>Sun-Yeong: “Kau sudah siap untuk bicara?”</p> <p>Bo-Ra: “Kau ingin kembali merasa seperti saat SMP? Bagaimana? Kau rindu masa itu?”</p> <p>Min-Kyeong: “Apa ini benar-benar perlu? Bisa kita bicara baik-baik?”</p> <p>Bo-Ra: “Ada beberapa alasan kami terpaksa memukulimu. Pertama, kau akan berbicara lebih cepat. Kedua, kau akan menjawab dengan jujur. Ketiga, kau akan mengingat ini.”</p> <p>Min-Kyeong: “Kenapa kalian lakukan ini padaku?”</p>
Audio	Suara tamparan Sun-Yeong dan Bo-Ra terhadap Min-Kyeong.

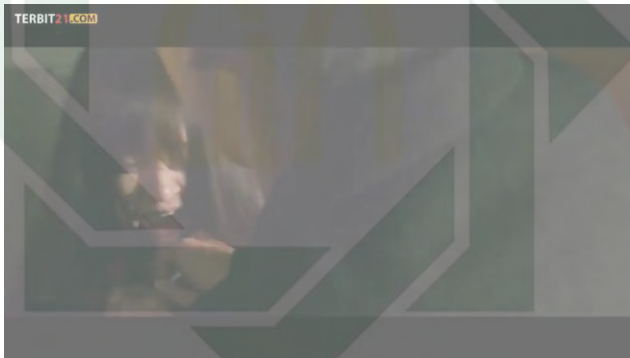
Tabel 4.2 Penyajian Data

2. Scene 48

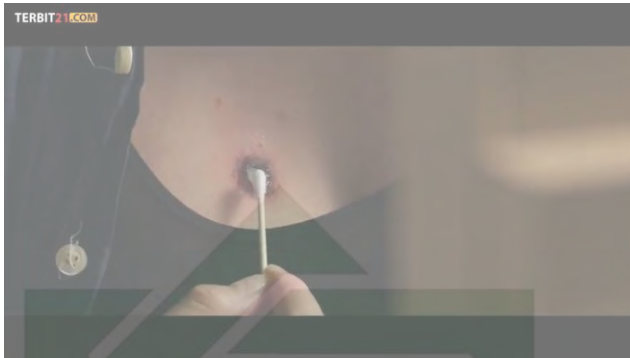
Tanda



Adegan 1



Adegan 2



Adegan 3



Adegan 4

Objek

Gambar Adekan 1: Ekspresi kaget Jaya melihat Yoo-Jung

Gambar Adekan 2: Yoo-Jung menyundutkan rokok ke dada Jaya

Gambar Adekan 3: Jaya sedang mengobati luka di dadanya

Gambar Adekan 4: Hye-Seon dan teman-temannya muncul dari belakang rumah Jaya

Interpretan

Dari scene ini terlihat sedang terjadi *bullying* yang dilakukan oleh Yoo-Jung pada Jaya. Yoo-Jung merasa telah dibohongi oleh Jaya yang ternyata Jaya hanya putri dari seorang pedagang kecil. Yoo-Jung mengetahui fakta ini dari Hye-Seon dan teman-temanya yang divisualisasikan pada adegan 4. Yoo-Jung merasa tak terima karena sebelumnya mereka sudah menunjukkan rasa ketertarikan satu sama lain dan Jaya tidak mengetahui fakta bahwa Yoo-Jung adalah kekasih Hye-Seon.

Setelah Yoo-Jung mengetahui fakta sebenarnya, Yoo-Jung menghina keadaan rumah Jaya yang kecil dan tidak mewah yang diperlihatkan dalam dialog, “Ternyata benar, kau hidup seperti kecoa!...”. Hal ini menggambarkan bahwa terjadi *bullying* verbal.

Pada adegan 2 terjadi *bullying* fisik yang dilakukan Yoo-Jung yang meluapkan emosinya dengan menyundutkan rokok ke dada Jaya hingga timbul luka bakar di dada Jaya yang divisualisasikan dalam adegan 3 saat Jaya mengobati lukanya.

Shot	Medium <i>close up</i> dan <i>close up</i>
------	--------------------------------------------

Time	00.39.05 – 00.40.43
------	---------------------


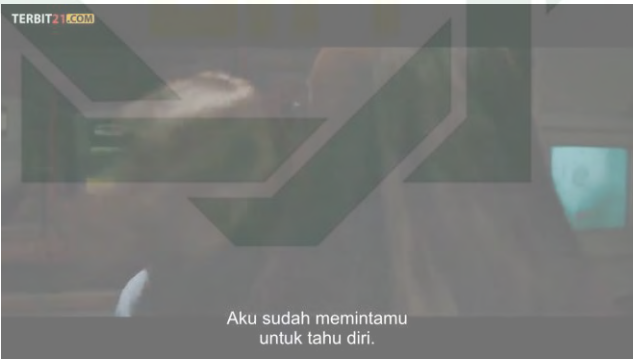
Set	Rumah Jaya
-----	------------

Dialog	<p>Jaya: “Senior Yoo-Jung.”</p> <p>Yoo-Jung: “Ternyata benar, kau hidup seperti kecoa! Kau pikir bisa berbohong untuk masuk ke kehidupanku?”</p> <p>Jaya: “Kenapa kau melakukan ini? Aku tak pernah bilang aku menyukaimu. Aku memintamu berhenti.”</p> <p>Yoo-Jung: “Hei, hei, hei! Seharusnya kau melawan lebih keras. Ini karena kau tidak tahu diri!” (menyundutkan rokok ke dada Jaya)</p>
--------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Audio	Suara dua orang yang sedang berbicara dan suara sundutan rokok dibarengi suara teriakan.
-------	------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 4.3 Penyajian Data

3. Scene 49

Tanda	
	Adegan 1
	Adegan 2



Adegan 3

Objek

Gambar Adegan 1: Gambar Jaya dan Hye-Seon sedang mengobrol

Gambar Adegan 2: Gambar Hye-Seon menampar pipi Jaya

Gambar Adegan 3: Gambar aksi perkelahian Jaya dan Hye-Seon

Interpretan

Scene ini memperlihatkan bahwa terjadinya *bullying* yang dilakukan Hye-Seon pada Jaya. Jaya pergi menemui Hye-Seon untuk meminta Hye-Seon agar tidak mengganggu hidupnya lagi, karena Jaya sudah tak ada hubungan lagi dengan Yoo-Jung. Hye-Seon merasa tak terima atas permintaan Jaya yang seolah-olah Hye-Seon adalah dalang dari insiden yang dialami Jaya dan terjadi adu mulut antara Jaya dan Hye-Seon. Hye-Seon melontarkan kata-kata yang tak pantas tentang Ayah Jaya, dalam dialog “...Won-Sool, kau menjijikkan!” ini menunjukkan bahwa Jaya mengalami *bullying* verbal. Dan Hye-Seon menampar Jaya saat Jaya melakukan pembelaan agar Hye-Seon tak menghina Ayahnya, hal ini terlihat bahwa Hye-Seon melakukan *bullying* fisik pada Jaya. Akhirnya hal itu

	membuat emosi Jaya tersulut dan terjadi perkelahian antara mereka berdua hingga bibir Jaya terluka.
Shot	Medium <i>close up</i> dan medium shot
Time	00.41.38 – 00.43.34
Set	Gang kecil sebelah <i>cafe</i>
Dialog	<p>Jaya: “Aku tak berniat mengganggu hubunganmu dengan Yoo-Jung. Biarkan aku bersekolah dan mengikuti kelasku dengan tenang.”</p> <p>Hye-Seon: “Untuk apa kau memohon padaku? Apa aku memukulmu? Apa aku pernah mengganggumu? Seharusnya kau tahu siapa yang kau hadapi, dasar perempuan bodoh! Konyol sekali! Lee Won-Sool, itu nama Ayahmu kan? Won-Sool, kau menjijikkan!”</p> <p>Jaya: “Jangan pernah menghina Ayahku lagi!”</p> <p>Hye-Seon: “Begitukah? Won-Sool, apa kau marah? Lalu kau mau apa? Aku sudah memintamu untuk tahu diri. Dasar bodoh! Anak sama Ayah sama saja.”</p> <p>Jaya: “Jangan menghina Ayahku!” (menjambak Hye-Seon)</p> <p>Hye-Seon: “Sialan! Beraninya kau! Apa kau sudah gila?” (Balik menjambak Jaya)</p> <p>Jaya: “Akan ku bunuh kau kalau menghina Ayahku lagi.”</p>
Audio	Suara dua orang yang sedang berbicara dan tamparan yang keras.

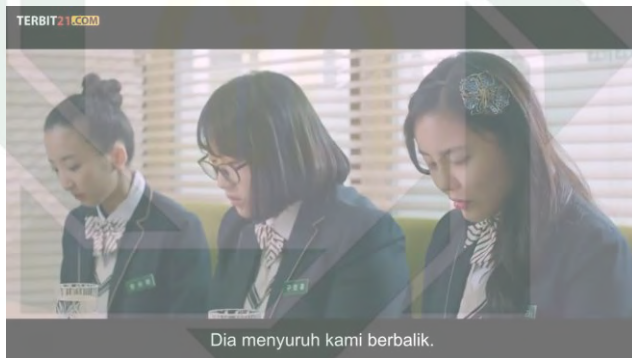
Tabel 4.4 Penyajian Data

4. Scene 51

Tanda



Adegan 1



Adegan 2



Adegan 3



Adegan 4

Objek

Gambar Adegan 1: Para pejabat sekolah berkumpul membahas insiden perkelahian Jaya dan Hye-Seon

Gambar Adegan 2: Bo-Ra mewakili memberi kesaksian palsu

Gambar Adegan 3: Ayah Jaya berlutut memohon pada pejabat sekolah

Gambar Adegan 4: Ayah Hye-Seon dan Kepala Sekolah berdiskusi

Interpretan

Dari scene ini menunjukkan terjadinya *bullying* yang dilakukan oleh Bo-Ra, Sun-Yeong, dan Min-Kyeong. Mereka memberikan kesaksian palsu bahwa mereka adalah saksi Hye-Seon telah dirundung oleh Jaya, yang mana pada kenyataannya mereka bertiga tidak ada di tempat kejadian. Hal ini diperlihatkan dalam dialog “Dia (Jaya) menyuruh kami berbalik, dia sangat menakutkan. Kami tak sanggup untuk menoleh”. Sebelum hal ini terjadi, Hye-Seon berpura-pura jatuh sakit lalu Ibu Hye-Seon tak terima dan menyuruh mereka bertiga untuk bersaksi bahwa Hye-Seon sakit karena dirundung oleh Jaya. Dalam kasus ini, kesaksian palsu termasuk *bullying* verbal.

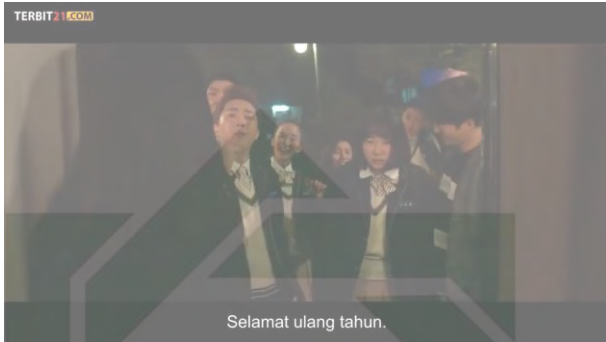
Shot	Long shot dan medium <i>close up</i>
Time	00.44.32 – 00.47.08
Set	Ruang Kepala Sekolah
Dialog	<p>Wali Kelas: “Kenapa kalian tak menolong Hye-seon?”</p> <p>Bo-ra: “Dia (Jaya) menyuruh kami berbalik, dia sangat menakutkan. Kami tak sanggup untuk menoleh.”</p> <p>Wali Kelas: “Kenapa kau melakukannya?”</p> <p>Jaya: “Aku kesal dia merendahkanku karena aku miskin. Aku akan terima hukumanku.”</p> <p>Ayah Jaya: “Tolong jangan keluarkan dia, aku mohon.”</p> <p>Jaya: “Ayah, jangan! Aku bisa bersekolah di tempat lain.”</p> <p>Ibu Hye-Seon: “Jaya, aku mengatakan ini bukan sebagai Ibu Hye-seon tapi sebagai Dewan Direksi. Apa kau menyesali perbuatanmu? Kau tahu kesalahanmu? Lihatlah, Min-kyeong sampai menangis. Kau tak boleh memukul temanmu</p>

	<p>hanya karena mereka bersikap sedikit kasar padamu. Aku ingin tahu siapa yang mengajarnya.”</p> <p>Jaya: “Teman? Sedikit kasar? Tidak. Kalau begitu aku tak menyesal. Mereka bukan temanku, yang mereka lakukan padaku lebih buruk dari sikap sedikit kasar. Aku tak bisa katakan semua yang terjadi, tapi aku gila kalau memukulnya hanya karena sedikit sikap kasar. Aku pantas membusuk di neraka, bila aku melakukannya.”</p> <p>Ayah Jaya: “Tolong jangan keluarkan dia, aku mohon.”</p> <p>Jaya: “Ayah, bangunlah! Ini tak seperti yang Ayah pikirkan.”</p> <p>Ayah Jaya: “Aku mohon padamu.”</p> <p>Ibu Hye-seong: “Aku kasihan padamu, seharusnya hal seperti ini tidak mengherankan mengingat kondisinya yang seperti itu. Astaga, sayang sekali kita tak bisa memeriksa latar belakang keluarga saat pendaftaran.”</p> <p>Jaya: “Apakah salah kami, bila kami miskin? Apa ini sekolah khusus bangsawan?”</p> <p>Wali Kelas: “Jaya! Duduklah!”</p>
Audio	Suara lima orang yang sedang berbicara dan pukulan keras dari meja.

Tabel 4.5 Penyajian Data

5. Scene 65

Tanda



Adegan 1



Adegan 2



Adegan 3



Menyingkir dariku!

Adegan 4



Kau tidak melihat
atau mendengar apa pun.

Adegan 5

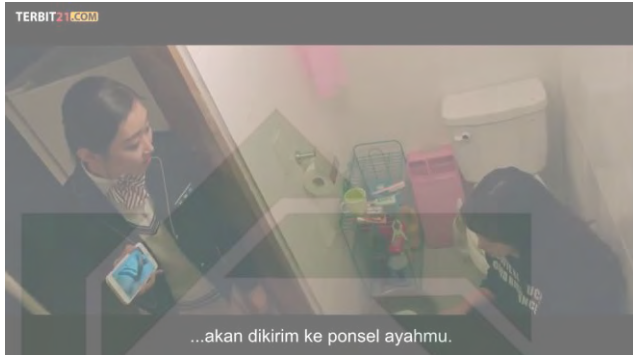
Objek	
Gambar Adegan 1: Min-Kyeong datang ke rumah Jaya bersama teman-temannya	
Gambar Adegan 2: Perbedaan ekspresi wajah Jaya yang dan Min-Kyeong	
Gambar Adegan 3: Aksi pelecehan seksual terhadap Jaya	
Gambar Adegan 4: Teman Yoo-Jung 3 merekam aksi pelecehan seksual	
Gambar Adegan 5: Suasana di luar rumah Jaya	
Interpretan	
<p>Dari scene 65 memperlihatkan tindakan <i>bullying</i> verbal yang dilakukan oleh Yoo-Jung dengan merendahkan harga diri Jaya, hal ini dibuktikan dalam dialog “Hei, benarkah semua pria di SMP tidur denganmu?”.</p> <p>Lalu, pada adegan 3 dan 4 menggambarkan tentang aksi pelecehan seksual yang dilakukan teman-teman Yoo-Jung kepada Jaya, Jaya dilecehkan dan mereka merekam aksi pelecehan tersebut dengan ponsel. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi <i>bullying</i> elektronik karena teman Yoo-Jung 3 merekam aksi pelecehan tersebut dengan ponsel.</p>	
Shot	Long shot, medium shot dan medium <i>close up</i>
Time	00.59.45 – 1.02.49
Set	Rumah Jaya
Dialog	<p>Teman-teman: “Hai, selamat ulang tahun!”</p> <p>Jaya: “Apa maumu?”</p> <p>Yoo-Jung: “Menurutmu? Katanya dia (Min-Kyeong) mau menghadiri pesta ulang tahun, jadi kami ikut.”</p> <p>Jaya: “Pergilah!”</p> <p>Teman Yoo-Jung 1: “Hei cantik, kami sudah membawakan kue untukmu. Kami sudah repo-repot, setidaknya tiuplah dulu lilinnya. Kau</p>

	<p>setuju, Min-Kyeong?”</p> <p>Yoo-Jung: “Jaya, mari rayakan ulang tahunmu.”</p> <p>Teman Yoo-Jung 1: “Ternyata ada orang tinggal di gubuk seperti ini. Saat aku melihat tempat seperti ini di TV, aku pikir itu hanya <i>set</i> film.”</p> <p>Teman Yoo-Jung 2: “Aku tahu. Kenapa dia bersekolah di sekolah kita kalau tempat tinggalnya seperti ini? Dia hampir menipu kita. Temanku mencari tahu ke Pulau Kwangha, julukannya (Jaya) ialah kain pel. Kau tahu alasannya?”</p> <p>Teman Yoo-Jung 3: “Kenapa?”</p> <p>Teman Yoo-Jung 2: “Karena dia selalu basah. Hahahaha.”</p> <p>Yoo-Jung: “Hei, benarkah semua pria di SMP tidur denganmu?”</p> <p>Teman Yoo-Jung 1: “Benarkah begitu?”</p> <p>Teman Yoo-Jung 2: “Untuk apa bertanya? Kita bisa cari tahu sendiri.” (menarik Jaya masuk ke dalam kamar)</p> <p>Jaya: “Apa yang kalian lakukan? Lepaskan aku! Min-Kyeong!” (teriak)</p> <p>Hye-Seon: “Koo Min-Kyeong! Kau tidak bisa menolongnya.”</p> <p>Yoo-Jung: “Kau tidak melihat atau mendengar apapun. Mari kita minum.”</p> <p>(Di kamar Jaya)</p> <p>Jaya: “Ayah!! Menyingkir dariku!” (berteriak dan menangis)</p>
Audio	Suara tegang dan tangisan sekaligus teriakan Jaya.

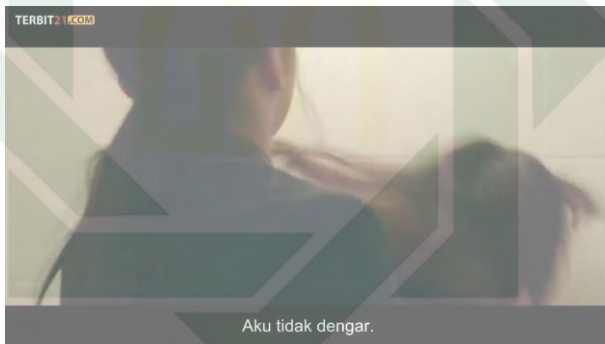
Tabel 4.6 Penyajian Data

6. Scene 69

Tanda



Adegan 1



Adegan 2

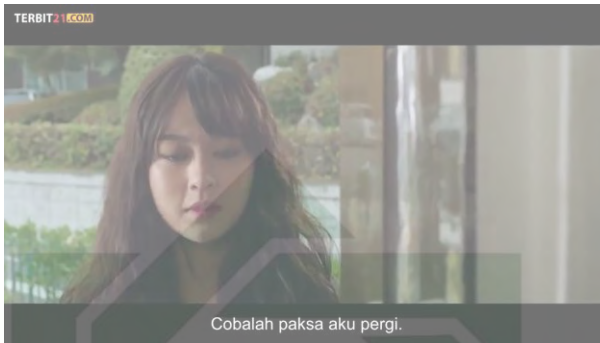
Objek	
<p>Gambar Adegan 1: Hye-Seon menunjukkan video pelecehan seksual Jaya</p> <p>Gambar Adegan 2: Hye-Seon menampar Jaya</p> <p>Gambar Adegan 3: Ekspresi pasrah Jaya</p>	
Interpretan	
<p>Dari scene ini menunjukkan tindak <i>bullying</i> yang dilakukan Hye-Seon pada Jaya. Hye-Seon mengancam Jaya jika ia tidak segera menarik keluhan yang ia kirim ke Departemen Pendidikan, Hye-Seon akan mengirim rekaman video pelecehan seksual Jaya kepada Ayahnya dan menyebarkannya ke internet. Hal ini membuktikan bahwa yang dilakukan Hye-Seon adalah termasuk <i>bullying</i> elektronik.</p> <p>Pada adegan 2 terjadi <i>bullying</i> fisik yang divisualisasikan dengan tindakan Hye-Seon menampar pipi Jaya karena Jaya meminta maaf dengan suara yang lirih.</p>	
Shot	<i>High angle</i> dan <i>medium close up</i>
Time	1.04.57 – 1.06.41
Set	Kamar mandi
Dialog	<p>Hye-Seon: “Kalau kau tak tarik petisimu, semua yang terekam di sini akan dikirim ke ponsel Ayahmu dan disebar ke internet. Ini saja tidak cukup. Aku yakin Tuan Lee Won-Sool akan sangat senang.”</p> <p>Jaya: “Aku minta maaf.”</p> <p>Hye-Seon: “Apa katamu?”</p> <p>Jaya: “Aku minta maaf.”</p> <p>Hye-Seon: “Lebih keras, aku tidak dengar!”</p> <p>Jaya: “Aku minta maaf.”</p> <p>Hye-Seon: “Jaga tatapanmu!”</p> <p>Jaya: “Aku bilang, aku minta maaf!”</p> <p>Hye-Seon: “Terlambat! Lihat kekacauan yang</p>

	kau timbulkan akibat keluhan itu. Dengar aku baik-baik, orang-orang sepertimu selalu kalah. Kau tahu apa yang terjadi saat pecundang mencoba melawan? Mereka dihabisi, perempuan bodoh! Sekarang sudah paham? Mari kita berteman.”
Audio	Suara video rekaman dari ponsel

Tabel 4.7 Penyajian Data

7. Scene 72

Tanda	
	Adegan 1
	Adegan 2



Adegan 3

Objek

Gambar Adegan 1: Teman Yoo-Jung 2 datang ke rumah Jaya

Gambar Adegan 2: Teman Yoo-Jung 2 masuk ke rumah Jaya tanpa izin Jaya

Gambar Adegan 3: Ekspresi sedih Jaya

Interpretan

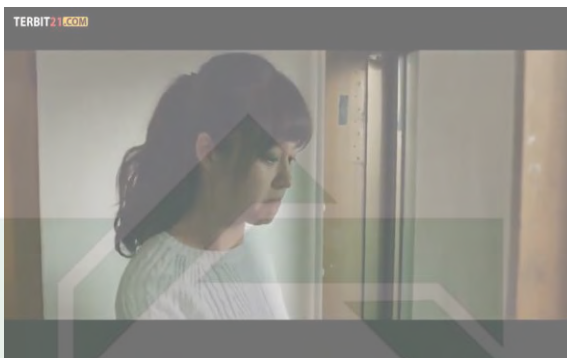
Dari adegan-adegan di atas, memperlihatkan Teman Yoo-Jung 2 datang ke rumah Jaya. Jaya merasa tidak nyaman dengan kedatangan Teman Yoo-Jung 2 dan Jaya mencoba mengusirnya tetapi Teman Yoo-Jung memperingatkan Jaya bahwa Jaya tidak bisa berbuat apa-apa karena Teman Yoo-Jung 2 adalah putra anggota pejabat SMA Seni Dohwa, yang mana orang tua Teman Yoo-Jung 2 tidak akan membiarkan Ayah Jaya hidup dengan tenang. Hal ini menunjukkan bahwa sedang terjadi *bullying* verbal dengan sebuah ancaman dalam dialog “Silakan, coba saja. Kita masih dibawah umur, kemungkinan terburuk kita akan dipaksa pindah sekolah. Pikirkan baik-baik, orangtua kami adalah anggota pejabat sekolah. Kau pikir mereka akan membiarkan Ayahmu?”

Shot	Medium <i>close up</i>
Time	1.09.46 – 1.09.52
Set	Rumah Jaya
Dialog	<p>Teman Yoo-Jung 2: “Hai! Kau mengeriting rambutmu hari ini. Kau tak mau menyapa kekasihmu?”</p> <p>Jaya: “Pergilah. Akan ku panggil polisi jika kau muncul lagi.”</p> <p>Teman Yoo-Jung 2: “Silakan, coba saja. Kita masih dibawah umur, kemungkinan terburuk kita akan dipaksa pindah sekolah. Pikirkan baik-baik, orangtua kami adalah anggota pejabat sekolah. Kau pikir mereka akan membiarkan Ayahmu?”</p> <p>Jaya: “Keluar dari rumahku!”</p> <p>Teman Yoo-Jung 2: “Tidak mau. Cobalah paksa aku pergi”</p>
Audio	Suara dua orang sedang mengobrol

Tabel 4.8 Penyajian Data

8. Scene 73

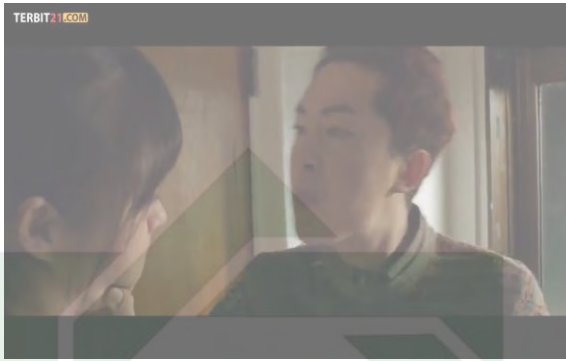
Tanda



Adegan 1



Adegan 2



Adegan 3

Objek

Gambar Adegan 1: Ekspresi Jaya menahan air mata

Gambar Adegan 2: Teman Yoo-Jung 1 meremas wajah Jaya

Gambar Adegan 3: Teman Yoo-Jung 1 meludahi wajah Jaya

Interpretan

Dari adegan-adegan di atas, memperlihatkan Teman Yoo-Jung 1 datang ke rumah Jaya dan terlihat bahwa sedang terjadi *bullying* fisik yang dilakukan Teman Yoo-Jung 1 pada Jaya dengan meremas dan meludahi wajah Jaya.

Shot	Medium <i>close up</i>
------	------------------------

Time	1.09.59 – 1.10.12
------	-------------------

Set	Rumah Jaya
-----	------------

Dialog	Teman Yoo-Jung 1: “Cepat buka pintunya! Aku menunggu!”
--------	---------------------------------------------------------------

Audio	Suara ketukan pintu yang sangat keras
-------	---------------------------------------

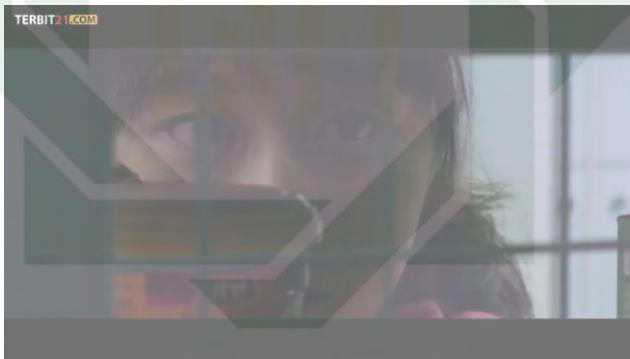
Tabel 4.9 Penyajian Data

9. Scene 74

Tanda



Adegan 1



Adegan 2



Adegan 3

Objek

Gambar Adegan 1: Teman Yoo-Jung 3 mencari Jaya

Gambar Adegan 2: Jaya bersembunyi dibalik rak

Gambar Adegan 3: Teman Yoo-Jung 3 menyeret dan menarik rambut Jaya

Interpretan

Scene 74 menunjukkan tindakan menyeret dan menarik rambut yang dilakukan Teman Yoo-Jung 3 pada Jaya termasuk dalam *bullying* fisik, tindakan Teman Yoo-Jung 3 ini sampai membuat Jaya berteriak kesakitan.

Shot	Medium <i>close up</i> , <i>close up</i> , dan medium shot
------	------------------------------------------------------------

Time	1.10.13 – 1.10.12
------	-------------------

Set	Swalayan
-----	----------

Dialog	Teman Yoo-Jung 3: “Lee Jaya! Jaya! Lee Jaya! Kemana dia pergi?” Jaya: (berteriak kesakitan saat diseret oleh teman Yoo-Jung 3)
--------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Audio	Suara latar menegangkan dan suara teriakan kesakitan Jaya.
-------	------------------------------------------------------------

Tabel 4.10 Tabel Penyajian Data

10. Scene 76

Tanda



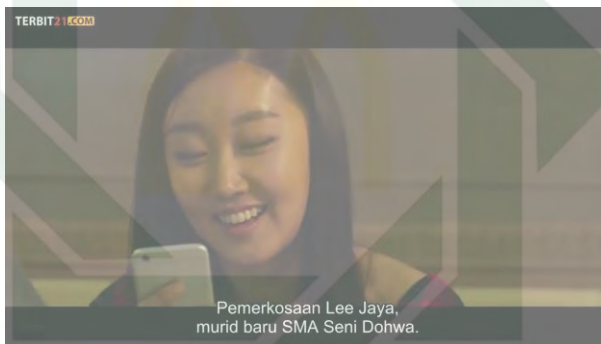
Adegan 1



Adegan 2



Adegan 3



Adegan 4

Objek

Gambar Adegan 1: Jaya berbicara dengan Hye-Seon

Gambar Adegan 2: Rekaman video pelecehan seksual Jaya dalam ponsel Hye-Seon

Gambar Adegan 3: Ekspresi lelah Jaya

Gambar Adegan 4: Ekspresi puas Hye-Seon

Interpretan

Scene ini memperlihatkan bahwa Jaya dijual oleh Hye-Seon dengan mendaftarkan Jaya ke dalam situs prostitusi. Pada awalnya Jaya menolak karena ia merasa bahwa ia

	<p>sudah menarik keluhannya dan tidak mau berurusan dengan Hye-Seon dan teman-temannya. Lalu Hye-Seon memutar rekaman video pelecehan Jaya sebagai ancaman akan diunggah ke internet. Hye-Seon juga mendaftarkan ponsel Jaya ke dalam situs prostitusi. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan Hye-Seon termasuk <i>bullying</i> elektronik. Lalu terjadi <i>bullying</i> verbal yang dilakukan Hye-Seon dengan merendahkan harga diri Jaya, bahwa Jaya sudah ahli dalam hal tersebut, hal ini ditunjukkan pada dialog “Ini tidak sulit, kau sudah biasa mencumbu dua atau tiga pria tiap minggu.”</p>
Shot	Medium <i>close up</i>
Time	1.11.10 – 1.11.42
Set	Tempat karaoke
Dialog	<p>Hye-Seon: “Ini tidak sulit, kau sudah biasa mencumbu dua atau tiga pria tiap minggu.”</p> <p>Jaya: “Aku sudah tarik keluhanku. Kenapa kau masih mengangguku? Aku tak punya urusan dengan kalian.”</p> <p>Hye-Seon: “Kau terus melupakan hal penting, akulah yang berhak memutuskan. Bukan kau!”</p> <p>(memutar rekaman video pelecehan Jaya)</p> <p>Bo-Ra: “Aku yakin ini akan ditonton banyak orang bila diunggah. Pemerksaan Lee Jaya murid baru SMA Seni Dohwa.”</p> <p>Hye-Seon: “Ini ponsel prabayar, aku taruh nomornya di situs prostitusi. Aku memberimu dua jam, bukankah ini keahlianmu?”</p>
Audio	Suara lagu tempat karaoke dan suara rekaman video pelecehan Jaya.

Tabel 4.11 Tabel Penyajian Data

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teori

Peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian representasi *bullying* pada film “My Little Baby, Jaya” dengan memfokuskan unsur semiotika model Charles Sanders Pierce. Peneliti menemukan tiga jenis unsur *bullying* dalam 10 scene yang disajikan dalam penyajian data, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* elektronik. Berikut rincian data yang diperoleh peneliti:

a. Tindakan *bullying* secara fisik

Aksi *bullying* fisik adalah salah satu tindakan menyakiti seseorang secara langsung (kontak fisik) dan bisa mengakibatkan korbannya terluka. *Bullying* fisik bisa berupa tindakan menampar pipi, menjambak rambut, menyundutkan rokok, meremas wajah, meludahi wajah, menyeret dan menarik rambut dengan keras. Berikut rincian data yang mengandung unsur *bullying* secara fisik:

1) Scene 46

Pada *scene* 46 penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur *bullying* fisik di dalamnya. Berdasarkan objek yang ada dalam penelitian ini adegan-adegan yang merujuk pada sebuah tanda dimana adegan tersebut menggambarkan Bo-Ra dan Sun-Yeong sedang merundung Min-Kyeong dalam bentuk menampar dan menjambak rambut. Bo-Ra dan Sun-Yeong ingin mengetahui latar belakang keluarga Jaya yang sebenarnya dari Min-Kyeong karena ia adalah teman baik Jaya. Berdasarkan interpretan

dalam scene 46 merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti, scene ini menginterpretasikan saat seseorang merasa terpojok dan terancam, orang akan cenderung melakukan hal-hal yang akan membuatnya bebas dan tidak merasa terancam. Pada akhirnya Min-Kyeong memberi informasi latar belakang Jaya pada Hye-Seon dan teman-temannya, hal ini terlihat pada adegan 3 yang memperlihatkan Jaya sedang membantu ayahnya berjualan di pinggir jalan.

Hasil analisis dari scene 46 di atas, terjadinya *bullying* fisik yang dilakukam oleh Bo-Ra dan Sun-Yeong dengan menampar dan menjambak Min-Kyeong.

2) Scene 48

Pada scene 48 penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur *bullying* fisik di dalamnya. Berdasarkan objek yang ada dalam penelitian ini adegan-adegan yang merujuk pada sebuah tanda dimana adegan tersebut menggambarkan Yoo-Jung sedang merundung Jaya dalam bentuk menyundutkan rokok ke dada Jaya. Yoo-Jung melakukan merasa dibohongi oleh Jaya, yang faktanya Jaya hanyalah seorang anak pedagang kecil. Berdasarkan interpretan dalam scene 46 merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti, sehingga muncul interpretasi bahwa sebelumnya Yoo-Jung menerima informasi perihal pekerjaan Ayah Jaya yang sebenarnya. Jika dilihat dari potongan gambar adegan 4, terlihat Hye-Seon dan teman-temannya berjalan mengikuti Yoo-

Jung di belakang, artinya Yoo-Jung mendapat informasi tersebut dari Hye-Seon dan teman-temannya yang mana mereka mendapat informasi tersebut dari Min-Kyeong, teman baik Jaya.

Hasil analisis *scene* 48 adalah terjadinya *bullying* fisik yang dilakukan oleh Yoo-Jung dengan menyundutkan rokok ke dada Jaya hingga berakibat Jaya mendapat luka bakar di dadanya. *Bullying* fisik dapat berakibat cacat fisik pada korbannya.

3) Scene 49

Pada *scene* 49 penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur *bullying* fisik di dalamnya. Berdasarkan objek yang ada dalam penelitian ini adegan yang merujuk pada sebuah tanda dimana adegan tersebut menggambarkan Jaya menemui Hye-Seon untuk meminta Hye-Seon tak mengganggu hidupnya dan membiarkan Jaya belajar dengan tenang di sekolah karena ia sudah menyelesaikan urusannya dengan Yoo-Jung. Hye-Seon merasa tak terima dengan pernyataan Jaya yang seolah-olah Hye-Seon merundungnya. Hye-Seon yang tak terima akhirnya menyerang Jaya dengan menampar pipi Jaya dan berakhir dengan perkelahian antara Jaya dan Hye-Seon. Berdasarkan interpretan dalam *scene* 49 merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti, sehingga muncul interpretasi bahwa sebelumnya Jaya merasa bahwa Hye-Seon orang yang memberi tahu Yoo-Jung tentang fakta latar belakang

keluarganya dan scene ini juga menginterpretasikan sikap Jaya adalah sebuah pembelaan serangan fisik dari Hye-Seon. Berbeda dengan Min-Kyeong, Jaya adalah anak lebih percaya diri. Kepercayaan diri adalah salah satu cara pembelaan jika mengalami perundungan.

Hasil analisis pada *scene* 49 adalah telah terjadi *bullying* fisik yang dilakukan oleh Hye-Seon yang menampar Jaya dengan sangat keras, hal ini terlihat pada potongan adegan 3.

4) Scene 69

Pada *scene* 69 penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur *bullying* fisik di dalamnya. Berdasarkan objek yang ada dalam penelitian ini adegan yang merujuk pada sebuah tanda dimana adegan tersebut menggambarkan Jaya yang sedang duduk di atas *closet* dihampiri oleh Hye-Seon, Hye-seon meminta agar keluhan Jaya segera dicabut dari Departemen Pendidikan dan menyuruh Jaya untuk meminta maaf padanya. Hye-Seon menilai bahwa permintaan maaf Jaya tidak tulus karena Jaya mengucapkannya dengan suara lirih. Sehingga Hye-Seon menampar pipi Jaya agar Jaya meminta maaf dengan suara yang lantang. Berdasarkan interpretan dalam scene 49 merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti, scene 69 menginterpretasikan bahwa Jaya sudah pasrah dengan keadaannya saat ini, terlihat pada ekspresi wajah Jaya dengan menurunkan pandangan matanya. Hal tersebut bisa diartikan bahwa Jaya sudah terpojok dan Jaya harus

menarik keluhan yang ia kirim ke Departemen Pendidikan.

Hasil analisis pada *scene* 69 adalah telah terjadi *bullying* fisik yang dilakukan oleh Hye-Seon yang menampar Jaya dengan sangat keras, hal ini terlihat pada potongan adegan 2.

5) Scene 73

Pada *scene* 73 penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur *bullying* fisik di dalamnya. Berdasarkan objek yang ada dalam penelitian ini adegan yang merujuk pada sebuah tanda dimana adegan tersebut menggambarkan Teman Yoo-Jung 1 marah pada Jaya karena lama membukakan pintu untuknya sehingga Teman Yoo-Jung 1 meremas wajah Jaya sekaligus meludahinya. Berdasarkan interpretasi dalam *scene* 73 merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti, timbul interpretasi bahwa sebelumnya terjadi perundungan yang dilakukan oleh teman-teman Yoo-Jung pada Jaya, hal ini terlihat dari ekspresi Jaya yang menahan tangis sebelum membuka pintu rumahnya, seolah ia tahu siapa yang ada di balik pintu tersebut.

Hasil analisis pada *scene* 73 adalah telah terjadi *bullying* fisik yang dilakukan oleh Teman Yoo-Jung 1 pada Jaya yang dibuktikan pada gambar adegan 2 dan 3.

6) Scene 74

Pada *scene* 74 penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur *bullying* fisik di dalamnya. Berdasarkan objek

yang ada dalam penelitian ini adegan yang merujuk pada sebuah tanda dimana adegan tersebut menggambarkan Teman Yoo-Jung 3 mencari Jaya di swalayan tempat Jaya bekerja, Jaya sempat bersembunyi di balik rak tetapi Teman Yoo-Jung 3 bisa menemukan Jaya dan langsung menyeret dan menarik rambut Jaya hingga Jaya berteriak kesakitan. Berdasarkan interpretan dalam scene 74 merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti, scene 74 menginterpretasikan saat Jaya bersembunyi di balik rak, hal tersebut adalah salah satu bentuk perlindungan diri Jaya dari Teman Yoo-Jung 3, meskipun pada akhirnya Jaya tetap ketahuan.

Hasil analisis pada *scene* 74 adalah terjadi *bullying* fisik yang dilakukan oleh teman Yoo-Jung 3 dengan menyeret dan menarik rambut Jaya hingga Jaya berteriak kesakitan.

b. Tindakan *bullying* secara verbal

Aksi *bullying* verbal tidak mudah untuk dilihat secara jelas, karena ada beberapa pelaku penindasan yang melakukannya dengan berbisik di hadapan korban dan hal itu tidak mudah untuk diketahui orang lain. Penindasan verbal dapat berupa mengancam, menghina, dan kesaksian palsu (fitnah). Berikut rincian data yang mengandung unsur *bullying* secara verbal:

1) Scene 46

Pada *scene* 46 penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur *bullying* di dalamnya. Berdasarkan objek yang ada dalam penelitian ini sebuah dialog yang merujuk pada sebuah tanda dimana dialog

tersebut berisikan ancaman Bo-Ra pada Min-Kyeong. Jika Min-Kyeong tidak memberi tahu mereka latar belakang Jaya, Min-Kyeong akan diperlakukan seperti saat duduk di bangku SMP. Berdasarkan interpretan dalam scene 46 merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti, dari scene 46 timbul interpretasi bahwa sebelumnya Min-Kyeong mengalami perundungan oleh Hye-Seon dan teman-temannya di bangku SMP, sehingga Min-Kyeong memberikan informasi latar belakang keluarga Jaya pada Hye-Seon dan teman-temannya.

Hasil analisis dari *scene* 46 di atas, terjadinya *bullying* verbal yang dilakukan oleh Bo-Ra dengan mengancam Min-Kyeong yang ditunjukkan pada dialog Bo-Ra, “*Kau ingin kembali merasa seperti saat SMP? Bagaimana? Kau rindu masa itu?*”.

2) Scene 48

Pada *scene* 48 penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur *bullying* di dalamnya. Berdasarkan objek yang ada dalam penelitian ini sebuah dialog yang merujuk pada sebuah tanda dimana dialog tersebut berisikan hinaan Yoo-Jung pada Jaya. Setelah Yoo-Jung tau fakta sebenarnya, Yoo-Jung datang ke rumah Jaya untuk memastikan kemudian Yoo-Jung menghina Jaya setelah Yoo-Jung melihat suasana rumah Jaya. Berdasarkan interpretan dalam scene 48 merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti, dari scene 48 timbul interpretasi

bahwa Yoo-Jung menilai seseorang berdasarkan status ekonominya. Karena Jaya hanya anak dari seorang pedagang kecil yang tinggal di rumah yang sempit, Yoo-Jung menghina Jaya.

Hasil analisis *scene* 48 adalah terjadinya *bullying* verbal dalam bentuk hinaan yang dilakukan oleh Yoo-Jeong pada potongan dialog, “*Ternyata benar, kau hidup seperti kecoa!...*”.

3) Scene 49

Pada *scene* 49 penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur *bullying* di dalamnya. Berdasarkan objek yang ada dalam penelitian ini sebuah dialog yang merujuk pada sebuah tanda dimana dialog tersebut berisikan Hye-Seon menghina Ayah Jaya, yang mana kalimat tersebut tidak pantas untuk diucapkan kepada orang yang lebih tua. Hye-Seon merasa tak terima karena seolah-olah Hye-Seon adalah dalang di balik insiden Yoo-Jung. Kemudian Jaya merasa tak terima dengan hinaan Hye-Seon pada ayahnya hingga berakhir dengan perkelahian antara Jaya dan Hye-Seon. Berdasarkan interpretan dalam *scene* 49 merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti, saat Hye-Seon menghina Ayah Jaya itu adalah bentuk manipulasi Hye-Seon untuk mengalihkan pembicaraan bahwa memang Hye-Seon yang memberikan informasi pada Yoo-Jung.

Hasil analisis pada *scene* 49 adalah telah terjadi *bullying* verbal dalam bentuk hinaan

pada potongan dialog Hye-Seon “...*Lee Won-Sool, itu nama Ayahmu kan? Won-Sool, kau menjijikkan!*”.

4) Scene 51

Pada *scene 51* penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur *bullying* di dalamnya. Berdasarkan objek yang ada dalam penelitian ini sebuah dialog yang merujuk pada sebuah tanda dimana dialog tersebut berisikan kesaksian palsu Bo-Ra yang mengatakan bahwa insiden perkelahian antara Jaya dan Hye-Seon adalah Hye-Seon yang menjadi korban perundungan dan Bo-Ra mengatakan bahwa ia menyaksikan sendiri insiden tersebut. Pada faktanya, insiden tersebut terjadi karena Hye-Seon menghina Ayah Jaya dan saat insiden terjadi, Bo-Ra tidak ada di tempat kejadian hanya ada Hye-Seon dan Jaya. Kesaksian Bo-Ra ini dilakukan atas suruhan Ibu Hye-Seon yang merasa tak terima putrinya terluka akibat perkelahian tersebut. Ibu Hye-Seon adalah Dewan Direksi SMA Seni Dohwa. Berdasarkan interpretan dalam *scene 51* merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti, tindakan yang dilakukan oleh Ibu Hye-Seon adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan kesaksian palsu yang dilakukan Bo-Ra menunjukkan bahwa Ibu Hye-Seon adalah orang penting dan punya kuasa di SMA Seni Dohwa.

Hasil analisis pada *scene 49* adalah telah terjadi *bullying* verbal dalam bentuk kesaksian palsu atau fitnah pada potongan dialog Bo-Ra,

“Dia (Jaya) menyuruh kami berbalik, dia sangat menakutkan. Kami tak sanggup untuk menoleh.”.

5) Scene 65

Pada *scene 65* penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur *bullying* di dalamnya. Berdasarkan objek yang ada dalam penelitian ini sebuah dialog yang merujuk pada sebuah tanda dimana dialog tersebut berisikan Yoo-Jung menghina Jaya dengan merendahkan harga dirinya. Teman-teman Yoo-Jung mendengar rumor bahwa saat Jaya duduk di bangku SMP, Jaya pernah tidur dengan teman laki-lakinya. Seolah-olah mengkonfirmasi, Yoo-Jung menanyakan langsung hal tersebut pada Jaya. Namun, Jaya hanya bergeming. Berdasarkan interpretan dalam *scene 65* merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti, timbul interpretasi bahwa pertanyaan yang Yoo-Jung tanyakan pada Jaya adalah sebuah kalimat yang merendahkan harga diri seseorang.

Hasil analisis pada *scene 65* adalah telah terjadi *bullying* verbal dalam bentuk menghina dengan merendahkan harga diri, hal ini dibuktikan dalam potongan dialog Yoo-Jung, “Hei, benarkah semua pria di SMP tidur denganmu?”.

6) Scene 72

Pada *scene 72* penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur *bullying* di dalamnya. Berdasarkan objek yang

ada dalam penelitian ini sebuah dialog yang merujuk pada sebuah tanda dimana dialog tersebut berisikan ancaman akan menyakiti Ayah Jaya. Teman Yoo-Jung 3 mengatakan bahwa jika Jaya bertindak lebih jauh, maka orang tua mereka tidak akan mendiamkan Ayah Jaya, artinya mereka akan menyakiti ayahnya. Bagi mereka sangat mudah untuk menghadapi orang-orang miskin seperti Jaya, karena tidak punya kekuasaan, berbeda dengan orang tua teman-teman Yoo-Jung yang mana adalah anggota pejabat sekolah dan punya kekuasaan karena status ekonomi mereka. Berdasarkan interpretasi dalam scene 72 merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti, pada adegan 3 ekspresi Jaya terlihat sedih saat mendengar pernyataan Teman Yoo-Jung 3 bahwa mereka tidak segan-segan untuk menyakiti Ayah Jaya. Jaya merasa ayahnya tidak aman karena perbuatannya.

Hasil analisis pada scene 72 adalah telah terjadi *bullying* verbal dalam bentuk ancaman untuk menyakiti Ayah Jaya, hal tersebut dibuktikan pada potongan dialog Teman Yoo-Jung 2, “*Silakan, coba saja. Kita masih dibawah umur, kemungkinan terburuk kita akan dipaksa pindah sekolah. Pikirkan baik-baik, orangtua kami adalah anggota pejabat sekolah. Kau pikir mereka akan membiarkan Ayahmu?*”.

7) Scene 76

Pada scene 76 penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur

bullying di dalamnya. Berdasarkan objek yang ada dalam penelitian ini sebuah dialog yang merujuk pada sebuah tanda dimana dialog tersebut berisikan hinaan dengan merendahkan harga diri yang dilakukan oleh Hye-Seon pada Jaya. Jaya diminta Hye-Seon menemuinya di tempat karaoke. Jaya sempat tak mau meladeni karena Jaya merasa sudah melakukan semua yang Hye-Seon minta terutama mencabut keluhan ke Departemen Pendidikan. Hye-Seon mengatakan bahwa Jaya akan merasa mudah dengan permintaan Hye-Seon karena Jaya sudah biasa mencumbu dua atau tiga pria dalam seminggu. Berdasarkan interpretan dalam scene 76 merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti bahwa dalam scene 76 menginterpretasikan bahwa salah faktor terjadinya *bullying* adalah ketidaksukaan atau kebencian pelaku pada korban. Terbukti setelah Jaya mencabut keluhannya, Hye-Seon dan teman-temannya tetap merunding Jaya.

Hasil analisis pada *scene* 76 adalah telah terjadi *bullying* verbal dalam bentuk hinaan yang merendahkan harga diri Jaya, hal tersebut dibuktikan pada potongan dialog Hye-Seon, “*Ini tidak sulit, kau sudah biasa mencumbu dua atau tiga pria tiap minggu*”.

c. Tindakan *bullying* elektronik

Bullying elektronik adalah tindakan negatif yang dilakukan melalui alat-alat elektronik seperti ponsel atau komputer untuk mengancam dan menyakiti seseorang. Berikut rincian data yang mengandung unsur *bullying* elektronik:

1) Scene 65

Pada *scene 65* penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur *bullying* elektronik di dalamnya. Berdasarkan objek yang ada dalam penelitian ini sebuah adegan yang merujuk pada sebuah tanda dimana adegan tersebut menggambarkan Min-Kyeong datang bersama Hye-Seon dan teman-temannya sekaligus teman-teman Yoo-Jung untuk merayakan hari ulang tahun Jaya. Tetapi di hari bahagianya Jaya mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, Jaya dilecehkan oleh teman-teman Yoo-Jung dan salah satu temannya merekam aksi pelecehan tersebut. Berdasarkan interpretasi dalam *scene 76* merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti bahwa dalam *scene 76* menginterpretasikan bahwa pelecehan tersebut direncanakan oleh Hye-Seon dan Yoo-Jung untuk menutup mulut Jaya dan menjadikan rekaman video tersebut sebagai “senjata” untuk menyerang Jaya. Terlihat suasana di luar rumah Jaya yang tenang saat Jaya berteriak minta tolong. Hal ini membuktikan bahwa para pelaku *bullying* tidak merasa bersalah atas tindakan mereka yang menyakiti orang lain.

Hasil analisis pada *scene 65* adalah telah terjadi *bullying* elektronik dalam bentuk merekam aksi pelecehan, hal tersebut dibuktikan pada gambar adegan 4. Teman Yoo-Jung sedang memegang ponsel dan mengarahkan kamera ke tindakan pelecehan seksual.

2) Scene 69

Pada *scene* 69 penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur *bullying* elektronik di dalamnya. Berdasarkan objek yang ada dalam penelitian ini sebuah adegan yang merujuk pada sebuah tanda dimana adegan tersebut menggambarkan negosiasi antara Jaya dan Hye-Seon, Hye-Seon menawarkan mengirim rekaman video pelecehan seksual Jaya ke ponsel Ayah Jaya atau mencabut keluhan yang Jaya kirim ke Departemen pendidikan. Hye-Seon menggunakan rekaman video tersebut sebagai “senjata” untuk menyerang Jaya agar tidak bertindak lebih jauh. Berdasarkan interpretasi dalam *scene* 69 merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti bahwa dalam *scene* 69 menginterpretasikan bahwa Jaya sedang terpuruk pasca aksi pelecehan tersebut, terlihat dari pengambilan gambar *high angle*, yang mana sudut pandang ini biasanya diambil lebih tinggi dari subyeknya sehingga subyeknya terlihat di bawah. Hal ini mengimpresikan tentang keadaan atau sesuatu yang terpuruk.

Hasil analisis pada *scene* 69 adalah telah terjadi *bullying* elektronik dalam bentuk mengancam akan mengirim rekaman video ke ponsel Ayah Jaya, hal tersebut dibuktikan pada gambar adegan 1. Hye-Seon sedang memutar rekaman video tersebut dan mengarahkannya ke Jaya.

3) Scene 76

Pada *scene 76* penggambaran tindakan *bullying* ditemukan pada potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya unsur *bullying* elektronik di dalamnya. Berdasarkan objek yang ada dalam penelitian ini sebuah adegan yang merujuk pada sebuah tanda dimana adegan tersebut menggambarkan negosiasi antara Jaya dan Hye-Seon, Hye-Seon menawarkan mengunggah rekaman video pelecehan seksual Jaya ke internet atau melakukan perintah yang diberikan oleh Hye-Seon. Hye-Seon memberikan ponsel pada Jaya yang mana ponsel tersebut sudah ia daftarkan di situs prostitusi *online*, perintah yang diberikan Hye-Seon adalah Jaya menjadi kupu-kupu malam untuk melayani para lelaki hidung belang yang sudah terdaftar di ponsel tersebut. Berdasarkan interpretan dalam *scene 76* merupakan sebuah hasil dari pemikiran peneliti bahwa dalam *scene 76* menginterpretasikan bahwa tindakan yang dilakukan Hye-Seon dengan menyuruh Jaya menjadi kupu-kupu malam adalah sebuah tindakan kriminal berat. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku *bullying* yang secara teratur melakukan perundungan akan cenderung beralih ke tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

Hasil analisis pada *scene 76* adalah telah terjadi *bullying* elektronik dalam bentuk mengancam akan mengunggah rekaman video pelecehan Jaya ke ponsel internet jika Jaya tidak menuruti perintah Hye-Seon, hal tersebut dibuktikan pada gambar adegan 1. Hye-Seon

sedang memutar rekaman video tersebut sebagai tanda ancaman.

Peneliti menggunakan teori *differential association* yang akan dianalisis dengan hasil temuan peneliti mengenai representasi *bullying* pada film “My Little Baby, Jaya”.

Teori *differential association* yang dikemukakan oleh Edwin H. Shuterland berpendapat bahwa perilaku kriminal merupakan perilaku yang dipelajari di dalam lingkungan sosial, artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Oleh karena itu perbedaan tingkah laku yang selaras dengan kriminal adalah apa dan bagaimana sesuatu itu dipelajari didalam lingkungan tersebut.

Bullying termasuk dalam bentuk kekerasan terhadap anak. Mengingat *bullying* merupakan tindak kekerasan terhadap anak, maka menurut UU Perlindungan anak, *bullying* adalah tindak pidana. Di sisi lain, UU Perlindungan Anak juga memiliki aspek perdata yaitu diberikannya hak kepada anak korban kekerasan untuk menuntut ganti rugi materil/immateril terhadap pelaku kekerasan.

Teori ini menggambarkan bahwa fenomena munculnya perilaku *bullying* pada diri seseorang disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Hal ini dibuktikan bahwa asosiasi seseorang ke dalam kelompok orang yang memiliki perilaku menyimpang sangat berpeluang untuk menjadikan seseorang berperilaku merisak. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kelompok tempat ia berasosiasi. Karena dengan berasosiasi secara intens dengan seseorang atau teman dari kelompok yang memiliki kebiasaan berperilaku anti sosial dan melanggar norma

huku, seseorang akan dengan mudah belajar teknik cara melakukan sesuatu yang menyimpang dan kriminal.

Jadi, jika individu sering berasosiasi dengan kelompok yang mempunyai kebiasaan merundung seseorang, maka terdapat kemungkinan bahwa ia akan menjadi anggota dari kelompok itu dengan menjadi seorang perundung.

Representasi film “My Little Baby, Jaya” ini memvisualisasikan relevansi dengan realitas yang ada dalam kehidupan dan terjadi di lingkungan masyarakat, yaitu *bullying*. *Bullying* dapat memberikan dampak yang buruk bagi korbannya, dari luka fisik bahkan luka batin (mental). Ironisnya, semakin sering *bullying* terjadi, lingkungan sekitar kerap menganggap hal ini sesuatu yang umum dilakukan. Maka dari itu pencegahan *bullying* dapat dilakukan mulai dari keluarga, peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak untuk menjadi anak yang berdaya dan mandiri agar anak punya rasa percaya diri yang baik sehingga anak tidak mudah dimanipulasi oleh orang lain. Dari film “My Little Baby, Jaya”, kita tahu bahwa *bullying* bisa terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Kemudian, ada nilai lebih yang didapat dari film ini, yaitu *bullying* tidak hanya membawa dampak bagi korban, tetapi pelaku pun mendapatkan imbasnya. Pada akhir cerita film ini, para pelaku *bullying* dibunuh oleh Ayah korban. Hal tersebut menandakan bahwa *bullying* bisa memicu aksi balas dendam.

2. Perspektif Islam

Pada penelitian ini, peneliti akan mengonfirmasi hasil temuan penelitian representasi *bullying* pada film “My Little Baby, Jaya” dari segi perspektif agama Islam. *Bullying* dalam Islam sendiri bisa dimaksud suatu sikap merendahkan orang lain, pelakunya

berupaya merendahkan harga diri maupun merendahkan mental korban. Sehingga dalam Islam melarang keras dan tidak menyarankan sikap merendahkan orang lain secara langsung ataupun sembunyi-sembunyi, akibat yang ditimbulkan tidak bisa disepelekan.

Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ
خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman.³⁹ Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Allah menerangkan dalam ayat tersebut bahwa orang-orang yang merendahkan orang lain atau melakukan *bullying*, pada dasarnya tidak lebih baik dari orang-orang yang mereka rendahkan bahkan orang-orang yang direndahkan mungkin jauh lebih baik

³⁹M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya...*, hal. 515

darinya dan perilaku *bullying* ini termasuk perbuatan tercela jadi bila mereka tidak sadar akan perbuatannya tersebut dan tidak bersegera bertaubat kepada Allah SWT, maka mereka tergolong sebagai orang-orang yang zalim.

Dari ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa sikap atau perilaku merendahkan orang lain adalah sikap yang buruk dan harus dihindari. Allah berfirman dalam QS. Al-Humazah ayat 1.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: “Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela”,⁴⁰

Allah menerangkan dalam ayat tersebut bahwa Allah mengancam bahwa kemurkaan dan azab-Nya akan ditimpakan kepada setiap orang yang mengumpat, mencela, dan menyakiti mereka baik di hadapan maupun di belakang mereka.

Jika dihubungkan dengan hasil temuan penelitian ini, sikap Hye-Seon, Bo-Ra, Sun-Yeong, Yoo-Jung dan teman-temannya pada Jaya dan Min-Kyeong ialah sikap yang sangat buruk, mereka tidak hanya mengolok-olok tetapi juga menyakiti Jaya dan Min-Kyeong secara fisik dan mentalnya. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap mereka pada Jaya melanggar QS. Al-Hujurat ayat 11.

⁴⁰*Ibid*, hal. 601

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penyajian dan hasil analisis data dalam penelitian ini. Peneliti menyimpulkan bahwa representasi *bullying* pada film “My Little Baby, Jaya” yang didapat dari sepuluh scene yang disajikan peneliti, representasi *bullying* ditunjukkan dengan *bullying* secara fisik, verbal, dan elektronik.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya bentuk tanda, objek, dan interpretan model Charles Sanders Pierce. Tanda yang terkandung di dalamnya ditunjukkan dengan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh Hye-Seon dan teman-temannya pada Jaya dan Min-Kyeong. Sehingga timbul interpretasi bahwa di dalam film tersebut terdapat unsur *bullying* yang dilakukan oleh Hye-Seon dan teman-temannya.

B. Saran dan Rekomendasi

Berikut beberapa rekomendasi dari peneliti untuk:

1. Masyarakat, saya harap tidak meniru adegan-adegan yang ada dalam film “*My Little Baby, Jaya*”. Karena dampak dari *bullying* sendiri tidak hanya merugikan bagi korban, tetapi akan berdampak bagi pelaku, korban dan yang melihat tindakan tersebut. Dan harus saling menyayangi sesama manusia.
2. Para pembuat film, harus memperhatikan pesan yang akan disampaikan kepada penonton, karena akhir cerita dalam film ini ialah Ayah Jaya melakukan balas dendam kepada pelaku perundungan terhadap putrinya. Agar penonton tidak salah menangkap pesan yang disampaikan.
3. Peneliti selanjutnya, agar mampu mengembangkan penelitian ini dari sisi lain.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil dari penelitian yang dilakukan. Peneliti merasa hal ini memang pantas terjadi sebagai pembelajaran peneliti dan penelitian yang selanjutnya. Adapun Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri.
2. Kurangnya fokus dalam mengerjakan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cangara, Hafied . 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo
- Ernawati dan Renny Nirwana Sari. 2020. *Representasi Kesadaran Budaya Lokal Perupa Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain di Era Kontemporer*. Pasuruan: Qiara Media
- Guntara, Ilham Raka. 2018. *Analisis Semiotik Unsur Bullying Pada Film Zootopia*. Skripsi. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim
- Hall, Stuart. 1997. *The Work of Representation: Theories of Representation*. London: Sage Publication
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press
- Hopkins, Robert. "What Do We See in Film". *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 66 No. 2, Spring 2008
- Irwanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo
- James, Alana. "School Bullying". *PhD Researcher*, Februari 2010.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia. *Bullying*. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id>. Pada tanggal 9 Februari 2021

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Update Data Infografis KPAI per 31 Agustus 2020*. Diakses dari <https://www.kpai.go.id>. Pada tanggal 20 Januari 2021.
- Limbong, Tonni dan Janner Simarmata. 2020. *Media dan Multimedia Pembelajaran: Teori & Praktik*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Martinez-Criado, Gerard. "The World of Bullying: An Overview and Reflexion". *Coolabah Observatori Centre d'Estudis Australians*, No. 13, 2014
- Mintasrihardi, dkk. *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)*, Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Vol 7 No. 1, Maret 2019
- Mulyana, Dedi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 4 No.2, Oktober 2011
- Sunarto dan M. Dwi Mariyanto. 2004. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mishna, Faye. *A Qualitative Study of Bullying from Multiple Perspectives*. Children and Schools Journal, Vol. 6 No. 24, Oktober 2004
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Naver Movie. *My Little Baby, Jaya*. Diakses dari <https://movie.naver.com>. Pada tanggal 10 Oktober 2020
- Newman, Peter. A, dkk. *Pray That God Will Change You: The Religious Social Ecology of Bias-Based Bullying Targeting Sexual and Gender Minority Youth*. Journal of Adolescent Research, Vol. 33 No. 5, 2018
- Nugraha, Arie. *Representasi Nilai Bullying dalam Serial Kartun Doraemon*. Jurnal Komunikologi, Vol. 16 No. 2, September 2019

- Nurdin, Ali. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal: Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Kencana
- Pambayun, Ellys Lestari. 2013. *One Stop: Qualitative Research Methodology in Communication: Konsep, Panduan, dan Aplikasi*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia
- Pratitha, Asri Puspa. 2019. *Representasi Bullying Pada Film Animasi Jepang "A Silent Voice" (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Jakarta Selatan: Universitas Bakrie
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman Bab I Pasal 1*
- Rigby, Ken. 1996. *Bullying in Schools: And What To Do About it*. London: Jessica Kingsley Publishers
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang Selatan: Lentera Hati
- Singarimbun, Marsi. 1989. *Metode Penelitian Survy*. Jakarta: LP3LS
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Wi, Jeong A, dkk. "Poster-Based Multiple Movie Genre Classification Using Inter-Channel Features". *Rapid Review*, Vol. 8, April 2020
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2006. *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Wisma Tiga Dara
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2018. *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi III*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Wongkar, Elnando Gratia. A. 2019. *Bullying Dalam Film IT 2017*. Skripsi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana

Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo

